

**ORANGUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK  
UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR DEWASA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI  
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Rica Noviyati Setyorini**  
11206241006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2015**

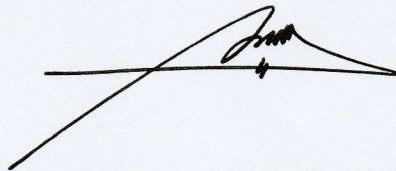
## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul "*Orangutan Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik untuk Perlengkapan Kamar Tidur Dewasa*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 21 September 2015

Pembimbing,

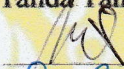


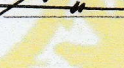


Drs. B Muria Zuhdi, M. Sn.,

NIP 19600520 198703 1 001

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Orangutan Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik untuk Perlengkapan Kamar Tidur Dewasa” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

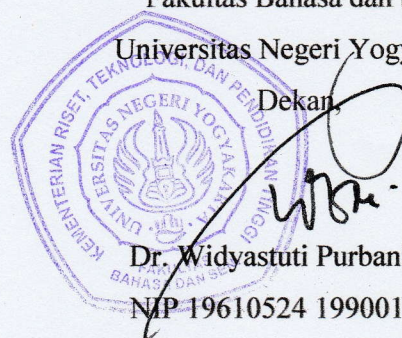
DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd.	Ketua Penguji		19 Oktober 2015
Eni Puji Astuti, M. Sn.	Sekretaris Penguji		19 Oktober 2015
Dr. Kasiyan, M. Hum.	Penguji Utama		19 Oktober 2015
Drs. B Muria Zuhdi, M. Sn.	Penguji Pendamping		16 Oktober 2015

Yogyakarta, Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Rica Noviyati Setyorini

NIM : 11206241006

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Oktober 2015

Penulis,



Rica N. Setyorini

## **MOTTO**

Fainna ma'al 'usri yusraan, inna ma'al 'usri yusraan  
Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,  
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan  
*(Qs Al Insyirah : 5-6 )*

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohim

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT atas taburan cinta dan kasih sayang-Mu yang telah memberiku kekuatan dan membekaliku dengan ilmu, sehingga tugas akhir karya seni ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya kecil ini untuk (Alm) Ayah dan (Alm) Ibu tercinta. Terimakasih telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta semasa hidup kalian yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan.

Terimakasih untuk Bunda yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil dan mampu menjadi sosok pengganti ayah dan ibu di hidupku... terimakasih atas segala yang telah kau berikan.

Untuk kakak dan adikku, tiada yang paling mengharukan selain berkumpul dengan kalian. Terimakasih atas doa dan bantuan selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat kupersembahkan...

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan laporan ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M. A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mardiyatmo, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY.
4. Bapak Drs. Kuncoro Wulan Dewojati, M. Sn. selaku Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
5. Bapak Drs. B Muria Zuhdi, M. Sn. selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan.
6. Segenap dosen dan karyawan jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berguna.
7. Kedua orang tua saya (alm) ayah dan (alm) ibu atas segala dukungan dan kasih sayang yang telah mereka berikan semasa hidup.
8. Bunda sebagai pengganti sosok ayah dan ibu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil.
9. Kakak dan adik atas doa dan bantuannya.
10. Para sahabat dan teman-teman mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UNY yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam mengerjakan Tugas Akhir Karya Seni ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Tugas Akhir Karya Seni, yang tidak bisa saya tulis satu persatu.

Semoga segala amal kebaikan dan upaya yang telah mereka berikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT, Amin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir karya seni ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir ini. Akhir kata, semoga laporan Tugas Akhir Karya Seni ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 06 Oktober 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan.....	7
F. Manfaat.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Batik.....	8
1. Sejarah Batik.....	8
2. Pengertian Batik.....	9
3. Teknik Batik.....	10
4. Tinjauan Motif Batik.....	11
5. Alat Membatik.....	13
6. Bahan Membatik.....	14

B. Tinjauan Orangutan.....	16
1. Ciri Fisik Orangutan.....	17
2. Perilaku dan Kebiasaan Orangutan.....	17
C. Tinjauan Kamar Tidur.....	22
1. Pengertian Kamar Tidur.....	22
2. Kelengkapan Kamar Tidur.....	23
D. Tinjauan Desain.....	28
1. Pengertian Desain.....	28
2. Unsur-Unsur Desain.....	29
3. Prinsip Desain.....	32
E. Metode Penciptaan .....	34
1. Ekplorasi.....	35
2. Perancangan.....	36
3. Perwujudan.....	37
F. Dasar Pemikiran Penciptaan.....	37
1. Aspek Fungsi.....	37
2. Aspek Ergonomi.....	38
3. Aspek Estetis.....	39
4. Aspek Proses.....	40
5. Aspek Ekonomi.....	41

### BAB III VISUALISASI DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan/Visualisasi.....	43
1. Penciptaan Motif.....	43
2. Sket Alternatif.....	44
3. Sket Terpilih.....	50
B. Perwujudan Karya.....	54
1. Persiapan Alat dan Bahan.....	54
2. Proses Penciptaan Karya.....	54
C. Hasil Penciptaan Karya.....	59
1. Pembahasan Umum.....	59
2. Pembahasan Khusus.....	63

<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	86

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Canting.....	13
Gambar 2 : Kompor Listrik.....	13
Gambar 3 : Malam Tembokan (a) dan Malam Carikan (b).....	15
Gambar 4 : Pewarna Naphthol.....	15
Gambar 5 : Orangutan sedang Memetik Daun Pohon.....	18
Gambar 6 : Orangutan sedang Memakan Buah.....	19
Gambar 7 : Orangutan sedang Bergelantungan dan Bermain.....	19
Gambar 8 : Orangutan Bergantung dengan Tangan dan Kaki.....	19
Gambar 9 : Orangutan Bergelantungan.....	20
Gambar 10 : Kasih Sayang Induk dan Anaknya.....	20
Gambar 11 : Orangutan Bergelantungan dengan Anaknya.....	20
Gambar 12 : Orangutan Menggendong Anaknya.....	21
Gambar 13 : Orangutan Mengasuh Anaknya.....	21
Gambar 14 : Orangutan di atas Sarang.....	21
Gambar 15 : Aktivitas Orangutan di Sarang.....	22
Gambar 16 : Diagram Warna.....	31
Gambar 17 : Sket Alternatif Seprai 1.....	45
Gambar 18 : Sket Alternatif Seprai 2.....	45
Gambar 19 : Sket Alternatif <i>Bedcover</i> 1.....	46
Gambar 20 : Sket Alternatif <i>Bedcover</i> 2.....	46
Gambar 21 : Sket Alternatif Sarung Bantal Bagian Depan.....	47
Gambar 22 : Sket Alternatif Sarung Bantal Bagian Belakang.....	47
Gambar 23 : Sket Alternatif Sarung Guling 1.....	47
Gambar 24 : Sket Alternatif Sarung Guling 2.....	48
Gambar 25 : Sket Alternatif Taplak Meja 1 dan 2.....	48
Gambar 26 : Sket Alternatif Kap Lampu 1 dan 2.....	49
Gambar 27 : Sket Alternatif Tirai 1 dan 2.....	49
Gambar 28 : Sket Alternatif Hiasan Dinding 1 dan 2.....	50

Gambar 29	: Sket Terpilih Seprai.....	50
Gambar 30	: Sket Terpilih <i>Bedcover</i> .....	51
Gambar 31	: Sket Terpilih Sarung Bantal Bagian Depan (a) dan Bagian Belakang (b).....	51
Gambar 32	: Sket Terpilih Sarung Guling 1 dan 2.....	52
Gambar 33	: Sket Terpilih Taplak Meja.....	52
Gambar 34	: Sket Terpilih Kap Lampu.....	53
Gambar 35	: Sket Terpilih Tirai.....	53
Gambar 36	: Sket Terpilih Hiasan Dinding.....	54
Gambar 37	: Pencucian Kain dengan Air Hangat (a) dan Pengeringan Kain (b).....	55
Gambar 38	: Contoh Pola Tirai pada Kertas HVS Plano.....	55
Gambar 39	: Proses Pemindahan Pola pada Kain.....	56
Gambar 40	: Proses Pencantingan.....	57
Gambar 41	: Proses Pewarnaan Kain.....	57
Gambar 42	: Proses Pelorodan Kain Batik.....	58
Gambar 43	: Seprai.....	64
Gambar 44	: <i>Bedcover</i> .....	66
Gambar 45	: Sarung Bantal Bagian Depan (a) dan Bagian Belakang (b)	68
Gambar 46	: Sarung Guling 1 Bagian Depan(a) dan Bagian Belakang(b)	71
Gambar 47	: Sarung Guling 2 Bagian Depan(a) dan Bagian Belakang(b)	71
Gambar 48	: Taplak Meja Tampak Atas (a) dan Taplak Meja Tampak Samping (b).....	74
Gambar 49	: Kap Lampu Tampak Depan (a) dan Kap Lampu Tampak Belakang (b).....	76
Gambar 50	: Tirai.....	77
Gambar 51	: Hiasan Dinding.....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Dokumentasi Karya.....	86
Lampiran 2 : Kalkulasi Biaya.....	95
Lampiran 3 : Sket Terpilih.....	103
Lampiran 4 : Desain Spanduk.....	111
Lampiran 5 : Desain Katalog Karya.....	112
Lampiran 6 : Desain <i>Name Tag</i> Karya.....	113
Lampiran 7 : Desain Pamflet.....	114

## **ORANGUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR DEWASA**

**Oleh Rica Noviyati Setyorini  
NIM: 11206241006**

### **ABSTRAK**

Tujuan penciptaan karya seni ini adalah untuk merancang motif batik dengan orangutan sebagai ide penciptaannya, orangutan diamati berdasarkan ciri fisik maupun perilaku dan kebiasaan yang kemudian digubah menjadi motif batik. Motif batik ini kemudian diterapkan pada berbagai jenis perlengkapan kamar tidur dewasa yang meliputi seprai, *bedcover*, sarung bantal, sarung guling, taplak meja, tirai, kap lampu, dan hiasan dinding.

Metode penciptaan karya ini melalui beberapa tahap yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Eksplorasi merupakan aktivitas penjelajahan menggali sumber ide yang digunakan untuk mencari informasi tentang ide penciptaan karya yaitu orangutan. Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan adalah dengan pengamatan orangutan di Kebun Binatang Gembira Loka, pengumpulan informasi melalui studi pustaka guna menguatkan gagasan penciptaan dan keputusan dalam menyusun konsep, serta mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif terkait orangutan sebagai sumber penciptaan motif. Tahap selanjutnya adalah tahap perancangan. Kegiatan ini dilakukan untuk memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data dalam berbagai sket alternatif. Setelah sket alternatif selesai dibuat dan telah ditentukan sket terpilihnya, maka proses selanjutnya adalah mewujudkan sket terpilih menjadi sebuah karya.

Hasil dari penciptaan karya seni ini adalah motif batik baru orangutan berdasarkan ciri fisik maupun perilaku dan kebiasaan orangutan. Motif tersebut diterapkan pada 8 jenis produk perlengkapan kamar tidur dewasa yaitu 1 buah seprai, 1 buah *bedcover*, 2 buah sarung bantal, 2 buah sarung guling, 2 buah taplak meja, 2 buah kap lampu, 2 buah tirai dan 1 buah hiasan dinding.

Kata kunci: *Orangutan, motif batik, perlengkapan kamar tidur*

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Batik merupakan hasil kebudayaan asli Bangsa Indonesia, warisan nenek moyang kita. Seni batik mempunyai nilai seni yang tinggi, perpaduan seni dan teknologi. Menurut Prasetyo (2010:10) batik sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Sejarah pembatikan Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Sa'du (2013:06) menyatakan bahwa pengembangan batik dengan gencar berlangsung pada masa Kerajaan Mataram pada tahun 1600 hingga 1700-an, pada kurun waktu itulah batik dikenal di seluruh pelosok Jawa.

Pada waktu dulu, umumnya batik digunakan untuk keperluan upacara-upacara keagamaan maupun acara-acara dalam kerajaan. Untuk keperluan tersebut, para seniman kraton menciptakan berbagai macam motif batik. Prasetyo (2010:11) menyebutkan bahwa awalnya, batik dikerjakan hanya terbatas di dalam lingkungan kraton saja. Namun, karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa keluar kraton dan dikerjakan di rumah masing-masing. Tidak lama kemudian, kesenian batik ini banyak ditiru oleh orang-orang terdekat para pengikut raja, dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita untuk mengisi waktu luang. Maka, batik yang awalnya hanya digunakan oleh raja dan keluarga kraton, menjadi pakaian rakyat yang banyak digemari baik wanita maupun pria.

Sebagai bentuk pelestarian aset budaya bangsa, maka pemerintah Indonesia berusaha untuk mendaftarkan batik ke badan dunia UNESCO sebagai *representative list of intangible cultural heritage-UNESCO*. Hasilnya, pada tanggal 2 Oktober 2009, batik dikukuhkan sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia dan pemerintah menetapkan hari tersebut sebagai Hari Batik Nasional (Wulandari, 2011:07).

Dengan ditetapkannya batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia, membuat industri batik kian lama kian berkembang. Kemajuan teknologi produksi serta dinamika aspirasi konsumen telah membuka berbagai kemungkinan baru bagi dunia pembuatan produk-produk batik sehingga semakin meningkatkan keanekaragaman pada aspek-aspek fungsinya. Dulu, batik diproduksi terbatas untuk keperluan tekstil tradisional yang digunakan oleh raja dan keluarga keraton, namun pada saat ini pengrajin batik lebih kreatif dalam menciptakan produk kerajinan batik. Berbagai inovasi dilakukan guna menciptakan komoditas dalam bentuk bahan dasar untuk beranekaragam kebutuhan masa kini seperti *fashion*, elemen perlengkapan interior maupun berbagai macam kerajinan. Wulandari ( 2011:162) menyatakan bahwa

Industri batik di Indonesia sangat pesat dan tidak hanya terbatas pada produk sandang. Kini batik telah digunakan untuk berbagai keperluan sebagai berikut:

1. Sebagai sandang: kain panjang, sarung, selendang.
2. Busana modern: gaun, rok, scarf.
3. Sebagai barang kebutuhan rumah tangga: serbet, taplak meja, seprai, sarung bantal.
4. Sebagai pelengkap interior: gordena, bedcover, tutup lampu.
5. Elemen estetis: lukisan, hiasan dinding.

Ketika berbicara tentang batik, hal yang tidak dapat terpisahkan dan merupakan identitas adalah sebuah motif. Setiati (2007:43) menyebutkan bahwa motif batik adalah gambar utama pada kain batik, motif tersebut mencirikan dan menentukan

jenis suatu batik. Kain batik yang ada di daerah-daerah seluruh Indonesia mempunyai atau dicirikan dengan motif yang berbeda-beda. Pada umumnya, motif batik tersebut dipengaruhi oleh letak geografis, sifat dan tata kehidupan daerah bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada, hingga keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna. Berkembangnya industri batik saat ini, secara tidak langsung menuntut para pengrajin untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam membuat inovasi baru terkait dengan motif batik. Sejauh ini, motif yang telah banyak beredar merupakan motif-motif flora dan motif geometris. Di Indonesia, penggunaan motif fauna termasuk jarang dikembangkan. Biasanya hewan yang diangkat menjadi sebuah motif merupakan hewan yang memiliki pengaruh besar maupun hewan-hewan yang banyak disukai oleh masyarakat seperti kupu-kupu, burung merak, burung phoenix, ikan maupun binatang laut.

Sebenarnya Indonesia memiliki letak geografis yang strategis. Dengan iklim tropis yang dimiliki, maka selain terdapat beraneka ragam flora, Indonesia juga memiliki keanekaragaman fauna. Salah satu hewan yang menjadi ciri khas dan dapat digubah menjadi sebuah motif adalah orangutan. Orangutan layak dijadikan sebuah motif karena orangutan merupakan hewan endemik Indonesia, Indrawan (2007:119) menyebutkan bahwa “orangutan adalah satu-satunya keluarga kera besar yang hidup di Asia. Akan tetapi, saat ini orangutan hanya ditemukan di Borneo (Kalimantan) dan di bagian utara Sumatera, dengan 90% dari total populasinya berada di wilayah Indonesia”. Hal tersebut cukup membuat Indonesia bangga bahwa salah satu jenis primata langka ditemukan di Indonesia. Alasan lain yang mendasari bahwa orangutan layak dijadikan sebuah motif adalah sebagai upaya untuk memperkenalkan

kepada masyarakat umum, bahwa orangutan merupakan primata yang terancam punah dan wajib dilindungi. Diharapkan, setelah produk batik dengan motif orangutan ini tercipta, maka semakin meningkatkan kepedulian masyarakat umum terhadap kelangsungan hidup orangutan dan turut melestarikan keberadaan mereka.

Banyak orang belum mengetahui tentang hewan yang satu ini. Jika dilihat secara kasat mata, maka hewan ini mungkin tidak memiliki keistimewaan yang khusus, namun kalau dikaji lebih dalam, maka banyak hal yang dapat diketahui. Orangutan memiliki ciri fisik maupun perilaku dan kebiasaan yang unik. Banyak hal yang dapat diangkat menjadi sebuah motif dari orangutan. Diantaranya adalah orangutan dapat menggantung, duduk dan bersandar dengan berbagai sikap. Menggantung dengan dua kaki, lengan dan kepala di bawah, menggantung satu tangan dan kaki tanpa sandaran, dan lain sebagainya.

Begitu banyak hal yang dapat diangkat menjadi sebuah motif dari tingkah laku orangutan. Pengembangan dari motif hasil gubahan orangutan ini dapat diterapkan pada berbagai jenis perlengkapan kamar tidur mulai dari seprai, *bedcover*, sarung bantal, sarung guling, taplak meja, kap lampu, tirai maupun hiasan dinding. Mengingat kamar tidur merupakan kamar yang bersifat pribadi dan merupakan tempat beristirahat untuk melepas lelah setelah seharian beraktivitas, maka perlu dibuat dengan suasana yang nyaman. Dengan diterapkannya gubahan orangutan sebagai motif batik untuk perlengkapan kamar tidur, diharapkan dapat menghadirkan suasana baru untuk kamar sehingga dapat menambah rasa nyaman saat beristirahat. Penciptaan motif batik ini juga sebagai wujud apresiasi terhadap warisan budaya asli

Indonesia, selain itu sebagai upaya turut mensukseskan program pemerintah dalam memperkenalkan orangutan sebagai primata yang dilindungi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Batik mulai berkembang dengan pesat, tidak hanya terjadi pada bahan sandang saja, namun merambah pada berbagai keperluan seperti barang kebutuhan rumah tangga, pelengkap interior maupun elemen estetis.
2. Berkembangnya industri batik secara tidak langsung menuntut para pengrajin untuk terus mengembangkan dan membuat inovasi baru terkait dengan motif.
3. Sejauh ini motif yang banyak beredar merupakan motif-motif flora dan geometris, motif hewan termasuk jarang dikembangkan, biasanya hewan yang diangkat menjadi sebuah motif terbatas pada hewan yang memiliki pengaruh besar maupun yang disukai oleh masyarakat.
4. Indonesia memiliki letak geografis yang strategis, sehingga membuatnya memiliki keaneka ragaman baik flora maupun fauna yang dapat digunakan sebagai inspirasi penciptaan sebuah motif, salah satu hewan endemik yang khas adalah Orangutan.
5. Orangutan merupakan hewan yang menarik untuk digubah menjadi motif batik karena memiliki ciri fisik, jenis, perilaku dan kebiasaan yang unik.
6. Orangutan layak dijadikan sebuah motif batik untuk mendesain perlengkapan kamar tidur.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penciptaan karya batik dengan tema binatang orngutan yang akan diterapkan pada batik perlengkapan kamar tidur dewasa memiliki cakupan permasalahan yang luas, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari meluasnya pembahasan. Adapun pembatasan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Tema orngutan memiliki berbagai macam kemungkinan yang bisa digunakan sebagai inspirasi penciptaan motif batik, misalnya ras/jenis orngutan, bentuk orngutan, perilaku atau kebiasaan orngutan dan sebagainya. Dalam penciptaan karya ini memfokuskan gubahan dari bentuk orngutan berdasarkan ciri fisik, perilaku dan kebiasaan orngutan.
2. Penciptaan motif batik orngutan ini diterapkan pada perlengkapan kamar tidur. Diantaranya adalah seprai, *bedcover*, sarung bantal, sarung guling, taplak meja, tirai, kap lampu dan hiasan dinding.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penciptaan motif batik dengan mengubah bentuk orngutan berdasarkan ciri fisik, perilaku dan kebiasaan orngutan?
2. Bagaimana penerapan batik motif orngutan pada perlengkapan kamar tidur dewasa?
3. Bagaimana hasil penerapan motif batik orngutan pada perlengkapan kamar tidur dewasa?

## **E. Tujuan**

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan motif batik dengan mengubah bentuk orangutan berdasarkan ciri fisik, perilaku dan kebiasaan orangutan.
2. Menerapkan motif batik orangutan pada perlengkapan kamar tidur dewasa.
3. Mengetahui hasil penerapan motif batik orangutan untuk produk perlengkapan kamar tidur dewasa.

## **F. Manfaat**

Manfaat dari penciptaan karya ini terbagi atas dua bagian yaitu manfaat teoretis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis diharapkan hasil penulisan laporan penciptaan karya ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang teknik penciptaan karya batik sebagai penyumbang ilmu bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Selain itu, diharapkan dapat berguna sebagai referensi menambah sumber bacaan dalam bidang seni rupa yang digunakan sebagai bahan kajian mahasiswa.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada pembaca. Khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa, diharapkan dapat menambah kreativitas dalam menciptakan motif batik yang baru dengan mengangkat tema-tema yang ada di lingkungan sekitar.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Batik**

#### **1. Sejarah Batik**

Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi hasil kebudayaan asli Indonesia. Sejarah perkembangan batik Indonesia merupakan sejarah warisan leluhur dari generasi ke generasi. Hamidin (2010:08) menyatakan bahwa sejarah pembatikan Indonesia terkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa kerajaan Mataram yang dilanjutkan pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.

Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Seperti yang disebutkan oleh Wulandari (2011:02) “pemakaian batik terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas”. Hamidin (2010:08) juga menyebutkan bahwa dulu batik dikerjakan di dalam kraton saja, hasilnya pun juga untuk dipakai raja, keluarga, dan para abdi dalem. Namun karena banyak pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka proses pengerjaan dibawa dan dikerjakan di rumah masing-masing. Lama-kelamaan masyarakat banyak menjadi pengrajin batik dan selanjutnya menjadi pekerjaan rumah kaum wanita.

## 2. Pengertian Batik

Batik, satu kata namun memiliki arti yang dalam akan suatu proses. Proses yang mampu menghasilkan sebuah mahakarya yang berawal dari selembar kain putih bersih, lalu diolah menggunakan aneka media (canting, malam, pewarna) dengan berbagai motif yang beranekaragam, menggambarkan kekayaan tradisional budaya Nusantara. Menurut Wulandari (2011:04), secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa *amba* yang berarti lebar, luas, kain; dan ‘titik’ yang berarti titik atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah batik, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Pada kaidah bahasa Jawa, batik ditulis dengan *bathik*, mengacu pada huruf Jawa *tha* yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu.

Secara terminologinya batik adalah gambar yang dihasilkan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Artinya bahwa secara teknis batik adalah suatu cara penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya. Batik merupakan ungkapan rasa yang memiliki nilai artistik yang memberikan kepuasan batin.

Batik sangat identik dengan suatu teknik mulai dari penggambaran motif hingga *pelorodan*. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3 (2006:106) batik merupakan “Kain dan sebagainya yang

bergambar (bercorak) yang pembuatannya dengan cara yang tertentu (mula-mula ditulis atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan soga)”. Hal tersebut juga diperkuat oleh Musman (2011:02) yang menyebutkan bahwa pelukis batik Amri Yahya mendefinisikan batik sebagai sebuah karya seni yang dibuat pada kain dengan proses tutup-celup, yaitu mencoret dengan malam pada kain yang telah berisikan motif-motif.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian batik di atas, sesungguhnya memiliki makna yang sama dan dapat ditarik kesimpulan bahwa batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian dengan teknik tutup-celup. Penggambaran motif pada kain dilakukan dengan cara menggoreskan malam dengan sebuah alat yang dinamakan canting. Fungsi malam di sini adalah sebagai media rintang agar warna tidak meresap pada kain. Di dalam batik, penggunaan motif-motif juga disesuaikan dengan daerah asal dari pembuatannya.

### **3. Teknik Batik**

Menurut teknik pembuatannya, batik dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Di dalam batik tulis, kain dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Penggoresan malam menggunakan sebuah alat yang bernama canting, yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam dengan memiliki ujung berupa saluran kecil untuk keluarnya malam. Biasanya pembuatan batik tulis untuk satu lembar kain bahan sandang memerlukan waktu kurang lebih 2-3 bulan tergantung dari rumit tidaknya desain batik dan banyak tidaknya warna yang digunakan. Batik ini sangat eksklusif karena

dibuat dengan tangan sehingga sangat khas dan dapat dibuat sesuai pesanan. Semakin rumit corak dan warnanya, semakin mahal harganya.

Berbeda dengan batik tulis, batik cap memiliki teknik pengerjaan tersendiri. Pembuatan batik cap cenderung lebih cepat daripada batik yang lain. Hal tersebut didukung oleh Wulandari (2011:99) yang menyatakan bahwa proses pembuatan batik cap membutuhkan waktu kurang lebih 2 sampai 3 hari. Batik cap biasanya diproduksi dalam jumlah banyak sehingga batik cap dapat ditemukan dalam berbagai corak dan warna yang sama.

Sedangkan batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara melukis langsung pada kain putih. Salah satu ciri batik lukis adalah susunan gambarnya tidak rata besar kecilnya seperti pada batik cap yang tersusun rapi. Dengan perkembangan-perkembangan teknik maupun pewarnaan batik, maka batik pun diaplikasikan dalam seni lukis batik, yaitu lukisan dengan menggunakan media bahan, pemrosesan dan pewarnaan seperti halnya pada pembuatan batik. Walaupun proses pembuatan sama, namun tampilan batik lukis sangat berbeda dengan batik tulis tradisional. Tampilan batik lukis lebih cerah dan variasi warnanya juga beranekaragam.

#### **4. Tinjauan Motif Batik**

Motif batik adalah gambar utama pada kain batik, motif ini mencerminkan dan menentukan jenis suatu batik. Kain batik yang ada di daerah-daerah seluruh Indonesia mempunyai atau dicirikan dengan motif yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang menjadikan batik menjadi ciri khas suatu daerah.

Menurut Setiati (2008:43), motif batik tiap daerah mempunyai ciri khas, tetapi pada dasarnya merupakan suatu motif ornamen. Unsur-unsur utama dalam motif batik adalah:

a. Ornamen Utama Batik

Ornamen utama batik merupakan gambaran yang mencirikan suatu motif batik. Ornamen inilah yang menjadi ciri batik sesuai asalnya. Menurut paham Jawa Kuno ornamen-ornamen untuk motif batik mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sebagai contoh adalah motif semen yang ornamen pokoknya terdiri atas meru, pohon hayat, tumbuhan, garuda, burung, lidah api, ular dan binatang.

b. Ornamen Pelengkap

Ornamen pelengkap berupa gambar-gambar untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil, serta tidak mempengaruhi arti dan jiwa pola. Biasanya ornamen pelengkap ini berbentuk pohon beserta daun dan kuncup bunga, burung, binatang-binatang kecil yang semua itu bukan bentuk-bentuk nyata, tetapi merupakan bentuk khayalan atau meniru bentuk aslinya.

c. Isen-Isen Motif

*Isen-isen* motif merupakan garis atau gambar untuk lebih menghidupkan pola secara keseluruhan. Isen dapat diterjemahkan sebagai isian, gambar-gambar yang berfungsi untuk mengisi ornamen utama dalam batik. *Isen* yang berbentuk titik-titik disebut *cecek*. Ada juga bentuk garis-garis yang biasa disebut *galas/sawut*. *Isen* selalu disesuaikan dengan motif utamanya agar terlihat padu dan berfungsi untuk membuat batik tampak lebih cantik.

## 5. Alat Membatik

Sebelum membatik, tentunya harus mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses pematikan. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Canting



Gambar 1: **Canting**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Mei 2015)

Canting merupakan alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan lilin/malam pada kain. Canting terbuat dari tembaga tipis, bentuknya dibuat agar mudah untuk mengambil atau menuangkan lilin panas. Bentuk mulutnya dibuat bulat lonjong yang lebih sempit dari badannya.

### b. Kompor



Gambar 2: **Kompor Listrik**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Mei 2015)

Alat yang digunakan untuk memanaskan malam. Dulu kompor yang digunakan adalah kompor dengan bahan bakar minyak tanah, namun sesuai perkembangan zaman, kini mulai bermunculan kompor listrik.

c. Wajan

Wajan merupakan sebuah perkakas yang digunakan sebagai tempat mencairkan malam diatas kompor. Wajan ini ada yang terbuat dari baja dan ada pula yang terbuat dari tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai agar mudah diangkat dan diturunkan dari perapian.

d. Gawangan

Gawangan terbuat dari kayu maupun bambu yang mudah dipindah-pindahkan namun tetap kuat dan kokoh. Fungsinya adalah sebagai tempat menyampirkan kain saat akan dibatik.

## **6. Bahan Membatik**

Selain menyiapkan alat, sebelum melakukan proses pembatikan kita juga harus menyiapkan bahan terlebih dahulu, diantaranya sebagai berikut:

a. Kain

Banyak jenis kain yang dapat kita gunakan sebagai bahan untuk membatik. Namun kain yang sering digunakan adalah jenis katun maupun mori. Kain mori dipilih karena memiliki serat kain yang kuat dan dapat menyerap lilin maupun pewarna dengan baik. Selain itu kain mori juga merupakan jenis kain yang lembut dikulit dan tidak panas, sehingga nyaman digunakan.

b. Malam



Gambar 3: **Malam Tembakan (a) dan Malam Carikan (b)**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Mei 2015)

Malam merupakan lilin batik yang digunakan untuk menutup bagian kain atau motif yang telah dibuat agar tidak terkena cairan warna pada saat proses pematangan. Sebelum digunakan, malam terlebih dulu dipanaskan dengan menggunakan kompor, setelah lilin batik ini cair, maka siap untuk digunakan yaitu dengan cara mengambil menggunakan canting yang kemudian digoreskan pada kain yang telah berpola. Kain yang terkena goresan malam akan berwarna putih saat proses pewarnaan berlangsung.

c. Pewarna



Gambar 4: **Pewarna Napthol**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Mei 2015)

Bahan pewarna dalam batik dibagi menjadi dua, yaitu pewarna alami dan buatan. Pewarna alami diperoleh dari ekstrak daun, kulit buah maupun kulit kayu.

Sedangkan pewarna buatan disebut juga dengan pewarna sintetis. Pewarna buatan yang biasa dipakai untuk membatik adalah pewarna celup atau naphthol dan pewarna colet yaitu remasol, indigosol maupun rapid.

## **B. Tinjauan Orangutan**

Orangutan adalah sejenis kera besar dengan lengan panjang dan berbulu kemerahan atau cokelat, yang hidup di hutan tropika Indonesia dan Malaysia, khususnya di Pulau Kalimantan dan Sumatera. Menurut Whitten (2002:120) istilah 'orangutan' diambil dari kata dalam bahasa Melayu, yaitu 'orang' yang berarti manusia dan 'utan' yang berarti hutan. Orangutan mencakup dua sub spesies, yaitu orangutan Sumatera (*Pongo Abellii*) dan orangutan Kalimantan (*Pongo Pygmaeus*).

Saat ini jumlah populasi orangutan semakin berkurang. Mamalia terbesar yang hidup di pohon ini sudah dinyatakan sebagai hewan langka yang dilindungi pemerintah. Indrawan (2007:235) menyatakan bahwa

Orangutan merupakan satu-satunya kera besar yang hidup di Asia. Ketiga jenis kera besar lainnya adalah (gorila, simpanse dan bonobo) ditemukan di Afrika. Berdasarkan catatan fosil para ahli, termasuk Hooijer pada tahun 1948 dan Von Koningswald pada tahun 1981, menyimpulkan bahwa orangutan berasal dari dataran Asia, di suatu tempat di Pegunungan Himalaya. Hingga akhir Pleistosen, Orangutan dapat ditemukan di sebagian besar hutan dataran rendah di Asia Tenggara, dari kaki perbukitan Wuliang Shan di Yunan, Cina Selatan, sampai ke selatan di Pulau Jawa. Akan tetapi, saat ini Orangutan hanya ditemukan di Borneo (Kalimantan) dan di bagian utara Sumatera, dengan 90% dari total populasi berada di wilayah Indonesia.

Seperti yang telah disebutkan di atas, orangutan terbagi menjadi dua spesies, yaitu orangutan Kalimantan (*Pongo Pygmaeus*) dan orangutan Sumatera (*Pongo Abellii*). Di bawah ini akan diuraikan tentang ciri fisik maupun perilaku kebiasaan orangutan.

## 1. Ciri Fisik Orangutan

Secara garis besar ciri fisik orangutan antara orangutan Kalimantan maupun orangutan Sumatera tidak berbeda jauh, Farndon (2003:99) menyebutkan bahwa keduanya memiliki:

- a. Tinggi Jantan : 120-150cm; Betina 90-120cm.
- b. Berat Jantan : 70-110kg (di alam liar), sedangkan di karantina dapat mencapai 150kg, Betina : 40-60kg.
- c. Panjang lengan 60-90cm, atau dua per tiga dari tinggi badan.
- d. Warna rambut coklat kemerahan. Orangutan Sumatera jantan mempunyai warna janggut agak merah kekuningan hingga jingga.
- e. Tampilan Fisik Wajah : mata kecil, sekitar mata tidak berbulu dan mempunyai telinga yang kecil.

Orangutan Kalimantan memiliki ciri fisik badan yang lebih besar, berwarna gelap atau coklat kemerah-merahan, rambut jarang dan pendek. Sedangkan orangutan Sumatera memiliki ciri fisik badan terlihat lebih kecil dan berwarna terang atau oranye. Pernyataan tersebut didukung oleh Indrawan (2007:119) yang menyebutkan bahwa Orangutan Sumatera memiliki ciri-ciri warna rambut lebih terang dari Orangutan Kalimantan yaitu coklat kekuningan, memiliki rambut lebih tebal dan panjang.

## 2. Perilaku dan Kebiasaan Orangutan

Orangutan memiliki perilaku dan kebiasaan yang sangat unik. Orangutan merupakan satwa yang aktif di siang hari (*diurnal*) dan dapat menggunakan kaki dan

tangannya secara aktif bersamaan (*quadropedal*). Setiap hari ia akan melakukan aktifitas seperti mencari makan, menjelajah dari pohon satu ke pohon yang lain, merawat dan mengasuh anak, hingga membuat sarang untuk tidur menjelang petang tiba (Green, 2008:67).

Orangutan memiliki beberapa jenis makanan yang mereka konsumsi setiap hari. Dalam Ensiklopedia Dunia Fauna 3 (2013:48) disebutkan bahwa orang-utan termasuk hewan pelahap buah-buahan (*frugivora*). Mereka juga memakan daun, bunga dan kambium. Guna mendapatkan protein mereka memakan rayap dan semut. Sedangkan untuk mendapatkan kandungan mineral, kadang mereka memakan tanah. Orangutan sering makan sambil berjalan ketika memanjat pohon, tidak jarang biji buah mereka semburkan begitu saja jauh dari pohon induknya, sehingga memperbesar sebaran bibit pohon tersebut tumbuh di mana saja di sepanjang area jelajah yang dilaluinya.



**Gambar 5: Orangutan sedang Memetik Daun Pohon**  
(Sumber: <http://fineartamerica.com>, Mei 2015)



Gambar 6: **Orangutan sedang Memakan Buah**  
(Sumber: <http://fenjazpk.blogspot.com>, Mei 2015)

Kaki dan tangan orangutan bisa bergerak dengan lentur dan menggenggam dengan baik. Saat memanjat pohon, orangutan dapat menggunakan dua kaki dan dua tangannya sekaligus. Berat badan digunakan untuk melengkungkan pohon dan dahan sesuai arah yang dituju.



Gambar 7: **Orangutan sedang Bergelantungan dan Bermain**  
(Sumber: <http://www.anneahira.com>, Juli 2015)



Gambar 8: **Orangutan Bergantung dengan Tangan dan Kaki**  
(Sumber: <https://conandole.wordpress.com>, Juli 2015)



Gambar 9: **Orangutan Bergelantungan**  
(Sumber: <http://www.arkive.org>, Juli 2015)

Selain pandai memanjat pohon dan bergelantungan, induk orangutan juga selalu merawat, menjaga, dan memberi kasih sayang kepada anaknya yang masih kecil, hingga dirasa dia bisa hidup secara mandiri lepas dari induknya.



Gambar 10: **Kasih Sayang Induk dan Anaknya**  
(Sumber: <http://sorangutans.weebly.com>, Mei 2015)



Gambar 11: **Orangutan Bergelantungan dengan Anaknya**  
(Sumber: <http://www.arkive.org>, Juli 2015)



**Gambar 12: Orangutan Menggendong Anaknya**  
(Sumber: <https://conandole.wordpress.com>, Juli 2015)



**Gambar 13: Orangutan Mengasuh Anaknya**  
(sumber: <http://fineartamerica.com>, Mei 2015)

Setiap menjelang petang mereka membuat sarang untuk tidur, biasanya dibangun pada percabangan pohon dengan melipat ranting dan dedaunan. Kebiasaan ini hampir dilakukan setiap hari dan sering berpindah tempat, untuk itu orangutan tidak memiliki hunian tetap (Green, 2008:80).



**Gambar 14: Orangutan di atas Sarang**  
(Sumber: <http://www.arkive.org>, Juli 2015)



Gambar 15: **Aktivitas Orangutan di Sarang**  
(Sumber: <http://www.arkive.org>, Juli 2015)

### **C. Tinjauan Kamar tidur**

#### **1. Pengertian Kamar Tidur**

Kamar tidur adalah tempat yang sangat pribadi. Menurut Sandjaya (2002:07) “Kamar tidur adalah salah satu bagian rumah yang sering digunakan karena sesungguhnya sepertiga hidup kita dihabiskan untuk tidur”. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari WS Don (2002:09) yang menyatakan bahwa “Di ruangan inilah pemilik kamar tidur menghabiskan hampir separo waktunya delapan sampai sepuluh jam dalam sehari untuk merebahkan badan, memulihkan stamina dan mengendurkan otot setelah bekerja”.

Ditinjau dari fungsinya, kamar tidur memiliki fungsi yang amat penting, yaitu sebagai ruang tempat melepas lelah dan mengumpulkan tenaga setelah seharian bekerja keras. Namun, kamar tidur sering kali luput dari perhatian karena sifatnya yang terlalu pribadi dan kurang bisa ‘dipamerkan’ (Sandjaya, 2002:07). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Rose (2006:101) bahwa kamar tidur adalah ruang pribadi, ruangan yang paling jarang dilihat oleh dunia luar dan bisa digunakan untuk memanjakan seluruh indera. Di sisi lain Anindhita (2009:03) mengungkapkan bahwa

kamar tidur merupakan bagian dari rumah yang paling privat. Tidak jarang kamar tidur dianggap sebagai tempat berlindung yang paling aman.

Kurangnya perhatian akan tampilan kamar tidur menyebabkan sering kali ditata hanya berdasarkan selera, padahal kamar tidur yang baik memerlukan furnitur dan elemen perlengkapan interior yang harus dipilih dengan cermat agar aspek fungsi dapat berperan optimal. Apalagi fungsi kamar tidur semakin kompleks, yaitu selain sebagai tempat beristirahat, berdandan, juga berfungsi ganda sebagai ruang kerja, melakukan hobi, ruang santai untuk membaca, menonton televisi atau mendengarkan musik. Sebelum menentukan elemen perlengkapan kamar tidur, tentunya harus mengetahui terlebih dahulu jenis kamar tidur yang akan ditata. Sandjaya (2002:16) menyebutkan bahwa tipe kamar tidur itu beragam, misalnya kamar tidur tunggal untuk dewasa yang belum menikah, kamar tidur utama untuk pemilik rumah, juga kamar tidur tamu yang datang menginap. Masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda.

Selain memenuhi tuntutan fungsi, tatanan kamar tidur yang baik tentu harus memperhatikan segi estetika atau aspek keindahan seperti pemilihan warna, corak dan gaya interior. Hal tersebut bisa kita dapatkan dari elemen perlengkapan kamar tidur yang berfungsi selain untuk kenyamanan dalam melakukan aktifitas didalam kamar, juga sebagai penambah keindahan.

## **2. Kelengkapan Kamar Tidur**

Sesuai dengan sasaran produk batik yang dibuat, maka kamar tidur yang dimaksud adalah kamar tidur dewasa dengan penghuni sepasang suami istri, biasanya

kamar ini dikenal sebagai kamar tidur utama. Sandjaya (2002:18) menyebutkan bahwa furnitur yang dibutuhkan kamar tidur utama adalah tempat tidur *double*, nakas di masing-masing sisi tempat tidur, lampu baca di masing-masing sisi tempat tidur, lemari penyimpanan dan meja rias. Untuk menambah keindahan dan kenyamanan, maka perabot kamar tidur perlu diberikan perlengkapan pendukungnya, yakni sebagai berikut:

a. Seprai

Seprai merupakan kain yang digunakan untuk menutup kasur dan melindungi kasur dari kotoran, sehingga jika kotor seprai mudah untuk dilepas dan dicuci. Menurut Don WS (2006:47) fungsi utama seprai adalah untuk kebersihan selain kenyamanan dan keindahan. Menurut jenisnya, seprai dibedakan menjadi dua yaitu seprai datar/*flat* dan seprai karet/*fitted*. Seprai tipe *flat* ditelusupkan di kasur pada bagian kaki dan tidak menggunakan karet, sedangkan seprai jenis *fitted* adalah seprai yang berkaret elastis di keempat ujungnya. Sangat praktis ketika dipasang, sayang tidak rapi ketika disimpan di lemari, karena bagian ujung-ujungnya berkerut.

Untuk menciptakan suatu produk yang berkualitas, maka salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bahan yang akan digunakan. Bahan seprai yang sehat adalah yang terbuat dari katun karena menyerap keringat sehingga terasa sejuk sewaktu digunakan. Imelda (2002:30) menyebutkan bahwa kain yang paling nyaman digunakan sebagai bahan seprai adalah kain katun, bahan tersebut bisa membuat kulit bisa bernapas.

Bila ingin membuat seprai sendiri, ukuran lebar seprei sebaiknya ukuran kasur ditambah ukuran tinggi kasur. Ukuran panjang demikian supaya seprai tidak mudah lepas dan tetap rapi setelah terpasang.

b. *Bedcover*

*Bedcover* berfungsi sebagai selimut sekaligus pelapis kasur. Karena bahannya yang tebal, *bedcover* membuat ranjang lebih rapi dan nyaman dipandang. Di Indonesia umumnya *bedcover* di isi dengan bahan sintetis atau dakron. Selain ringan, bahan sintetis menghindarkan orang yang tidur dari bahaya alergi. Sementara itu, bahan berupa linen, katun maupun sutra merupakan bahan alami yang baik untuk kesehatan dan memudahkan kulit untuk bernapas. *Bedcover* adalah elemen estetika yang sangat fleksibel karena praktis dapat diganti dengan cepat, namun juga berperan besar dalam menciptakan nuansa mengingat tempat tidur selalu merupakan fokus utama di dalam kamar tidur.

c. Sarung Bantal

Bantal merupakan salah satu perabot penting dalam kamar. Bantal sering dipasangkan dengan guling yang berfungsi sebagai alas kepala. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3 (2006:1094) “bantal sebagai pundi-pundi yang di isi dengan barang yang empuk (seperti kapuk, sabut) untuk meletakkan kepala, lapik duduk, sandaran punggung”.

Untuk mendukung fungsi bantal di atas, tentunya bantal membutuhkan sarung bantal. Sarung bantal berfungsi untuk melindungi isi bantal, jadi jika bantal kotor tinggal melepas sarungnya dan dicuci. Hal tersebut dilakukan agar menghindari terjadinya alergi.

#### d. Sarung Guling

Guling merupakan bantal yang berbentuk panjang dan silindris. Biasanya ditempatkan diatas tempat tidur sebagai tambahan bantal kepala. Untuk menjaga kebersihan guling, maka pemberian sarung guling, merupakan cara untuk mempermudah menjaga kebersihan guling. Selain melindungi guling dari kotoran, pemberian sarung juga menambah keindahan guling.

#### e. Taplak meja

Taplak meja merupakan sebuah kain yang dirancang khusus untuk diletakkan di atas meja. Berfungsi melindungi meja dari debu atau kotoran, sekaligus berfungsi menambah keindahan meja tersebut.

Bahan yang digunakan untuk membuat taplak meja ada bermacam-macam. Mulai dari jenis katun, bahan rajut, kain blaco, hingga kain perca yang disusun menjadi kesatuan yang indah. Penambahan pernik-pernik seperti pita, payet maupun rumbai-rumbai juga disesuaikan dengan gaya yang dipilih. Jenis taplak mejapun juga beragam, mulai dari taplak meja tamu, taplak meja makan, taplak meja kerja, hingga taplak meja kecil disamping tempat tidur atau biasa disebut nakas.

#### f. Kap Lampu

Pencahayaan merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah ruangan. Apalagi pada saat malam hari tiba, mau tidak mau manusia membutuhkan cahaya tambahan untuk melakukan kegiatannya. Kebutuhan ini mendorong lahirnya lampu sebagai sumber cahaya buatan. Jenis lampu sendiri semakin berkembang mulai dari lampu duduk, lampu berdiri, lampu dinding, maupun lampu gantung.

Dari beberapa macam jenis lampu tersebut, lampu duduk merupakan salah satu jenis lampu yang mudah kita jumpai dan mudah kita buat sendiri. Hal itu dikarenakan oleh bentuk kap lampu yang dapat kita bentuk sesuai keinginan kita. Bahan yang digunakan juga bisa disesuaikan, selain dari bahan plastik, kaca, maupun kertas, banyak kap lampu yang menggunakan bahan dasar kain.

Penggunaan bahan dasar kain ini memudahkan kita untuk mengeksplorasi bentuk maupun hiasan motifnya. Selain itu, menurut Copestick (1997:29) kap lampu dengan bahan dasar kain membuat lampu terkesan anggun dan tradisional.

#### g. Tirai/Gorden

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2006:384) “gorden merupakan tirai penutup jendela atau pintu”. Secara umum kita lihat bahwa tirai merupakan kain yang dibuat sedemikian rupa yang digunakan sebagai penutup baik jendela atau pintu. “Tirai dapat berfungsi maksimal apabila dipasang dengan benar. Artinya tirai harus dapat menutup jendela dengan sempurna. Pada saat dibuka, pastikan seluruh kain tirai bisa digeser sampai ke bagian tepi jendela, agar sinar matahari dapat masuk ke dalam kamar dengan leluasa tanpa halangan” (Don WS, 2002:76).

Bahan tirai dapat dipilih sesuai dengan selera dan kebutuhan. Tersedia macam-macam pilihan mulai dari vitrase, katun, linen, beludru, sutra, tenun maupun batik. Tirai bentuk standar adalah yang membuka ke arah kanan dan kiri. Namun ada pula yang membuka ke arah atas, biasanya bergulung melipat-lipat. Aksesoris untuk tirai sendiri sangat beragam, mulai dari kait untuk mengait gorden, kepala rumah gorden yang bervariasi untuk menutupi rel gorden, maupun batang gantungan gorden

itu sendiri. Tetunya pilihan dikaitkan dengan keserasian desain kamar secara keseluruhan. Seperti disebutkan oleh Breet (2006:64), fungsi gorden adalah

1. Isolasi, gorden meredam panas dan mengatur aliran angin.
2. Menghalangi cahaya, penting untuk mengatur jumlah cahaya dalam suatu ruangan terutama kamar tidur.
3. Melindungi dari cahaya, sinar matahari dapat merusak perabotan, sehingga pembatasan cahaya dalam ruangan sangat penting.
4. Kamufase, pemandangan jelek tidak akan terlihat jika penutup jendela berkesan tegas dan imajinatif.
5. Privasi, tidak semua orang suka melihat orang berlalu-lalang, maka gorden merupakan pemisah antara anda dan dunia luar.

#### h. Hiasan Dinding

Hiasan merupakan salah satu jenis aksesoris yang ada dalam kamar tidur. “Sesuai dengan namanya, aksesoris berfungsi sebagai pelengkap keindahan. Namun, aksesoris membawa pengaruh besar terhadap tatanan dan menciptakan dekorasi ruang yang memiliki jiwa” (Imelda, 2002:46). Aksesoris bisa ditambahkan setelah rancangan sejak awal, sehingga bisa dipadukan dengan tatanan keseluruhan, paling tidak sudah disediakan tempatnya.

## **D. Tinjauan Desain**

### **1. Pengertian Desain**

Desain biasa diterjemahkan sebagai seni terapan, arsitektur, atau sebagainya. Dalam sebuah kalimat, kata desain biasa digunakan, baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata kerja, desain memiliki arti proses untuk membuat dan menciptakan objek baru. Sebagai kata benda, desain digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau berbentuk obyek nyata. Secara terminologi, Sulchan (2011:5) menyatakan bahwa

desain berasal dari kata *design* yaitu istilah yang sering dipergunakan sebagai tahap perancangan yang dinilai tidak sepenuhnya mewarnai kegiatan, keilmuan, dan profesi tertentu.

Pada dasarnya desain adalah sebuah proses yang melibatkan alat untuk memproses (informasi), kemudian hasil interaksi ketiga komponen tergantung dari kualitas masing-masing, untuk memproses diperlukan informasi yang memadai, misalnya tentang teknik, pasar, sifat pengguna, lokasi, dan lain sebagainya. Subjek yang diprosesnya pun harus diidentifikasi dan dimengerti dengan benar. Selain itu, pemrosesnya perlu memiliki kualitas yang memadai untuk mampu mengolah masukan informasi.

## **2. Unsur-unsur Desain**

Berbicara tentang sebuah desain, tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur maupun elemen-elemen penyusunnya. Berikut akan dijelaskan apa saja unsur dari sebuah desain, diantaranya sebagai berikut:

### **a. Titik**

Secara umum dimengerti bahwa suatu bentuk disebut sebagai titik karena ukurannya yang kecil. Titik ada yang menyebutnya *spot*. Hasil dari cipratan, tetesan, semprotan, cap-capan, tutulan dan lain sebagainya. Menurut Sanyoto (2005:4) titik dalam bahasa Indonesia disebut noktah, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *dot*, *point*, dan *period*. Titik merupakan unsur visual yang paling kecil dan paling dasar.

## b. Garis

Garis merupakan unsur desain yang menghubungkan antara satu titik poin dengan titik poin yang lain. Sanyoto (2005:6) menyatakan bahwa garis adalah suatu goresan, batas limit suatu benda, massa, warna, bidang dan ruang. Garis memiliki dimensi panjang dan punya arah. Secara terperinci, garis dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Garis Lurus = horizontal, diagonal, vertikal
- 2) Garis Lengkung = lengkung kubah, lengkung busur
- 3) Garis Majemuk = zig-zag, berombak/ lengkung S
- 4) Garis Gabungan = gabungan lurus, lengkung, majemuk

## c. Bentuk/Bidang

Jika garis digerakkan memutar dan kembali lagi bertemu dengan dirinya pada titik awal, akan menghasilkan bidang yang merupakan bentuk berdimensi panjang dan lebar. Menurut Sanyoto (2010:103) bidang adalah suatu bentuk raut pipih datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Bidang diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang. Jenis bidang terbagi menjadi dua jenis yaitu bidang geometri seperti segitiga, segi empat, maupun segi delapan, sedangkan bidang non geometri meliputi bentuk-bentuk bidang yang bebas tak beraturan.

## d. Warna

Ketika mendapatkan cahaya, bentuk/benda apa saja tentu akan menampakkan warna. Tanpa cahaya warna tidak akan ada. Sanyoto (2010:11) menyebutkan bahwa “warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang

dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan”.

Warna merupakan elemen interior yang sangat penting karena mempengaruhi atmosfer ruangan. Warna juga merupakan cara yang paling murah untuk menghadirkan efek langsung pada kamar tidur. Nugroho (2007:01) menyatakan bahwa warna merupakan satu hal yang sangat penting dalam menentukan respon dari orang. Setiap warna memberikan kesan-kesan identitas tertentu, sesuai dengan latar belakang pengamatannya.

Jenis warna dibedakan menjadi warna primer, warna sekunder dan warna tersier. Warna primer merupakan warna yang paling kuat. Biasanya warna ini disebut sebagai warna utama, karena warna ini tidak dapat dibentuk dengan warna lain. Warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari campuran dua warna primer dengan perbandingan yang sama. Kemudian warna tersier adalah warna yang terbentuk dari campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder. Penggolongan warna juga dikategorikan menjadi dua, yakni warna golongan panas/hangat dan warna dingin/sejuk.



Gambar 16: **Diagram Warna**  
(Sumber: Don WS, 2002:85)

e. Ruang

Ruang merupakan unsur rupa yang pasti ada, karena ruang merupakan tempat bentuk-bentuk benda berada. Dengan kata lain setiap bentuk pasti menempati ruang (Sanyoto, 2010:127). Ruang dibagi menjadi dua yaitu ruang dua dimensi dan ruang tiga dimensi. Ruang dua dimensi diartikan sebagai ruang papir atau datar yang memiliki dimensi panjang dan lebar. Sedangkan ruang tiga dimensi diartikan sebagai benar-benar ruangan, yaitu memiliki dimensi panjang, lebar dan kedalaman atau sering disebut wungkul.

f. Tekstur

Setiap bentuk atau benda di alam pasti mempunyai permukaan, dan sedangkan setiap permukaan atau raut tentu memiliki nilai/ciri khas. Nilai/ciri khas tersebut dapat kasar, halus, licin, maupun buram. Itulah yang dinamakan dengan tekstur. Sanyoto (2010:120) mengungkapkan bahwa tekstur merupakan sebuah nilai atau ciri khas suatu permukaan/raut.

Tekstur dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata merupakan tekstur yang dapat dirasakan dengan indera (dilihat kasar, diraba juga kasar). Sedangkan tekstur semu adalah tekstur yang hanya dapat dirasakan oleh indera penglihatan (dilihat kasar, diraba halus).

### **3. Prinsip Desain**

a. Kontras (*Contrast*)

Kontras merupakan perbedaan yang mencolok yang dapat ditemukan pada suatu karya. Apabila tidak ada kontras, maka sebuah karya seni cenderung bersifat

monoton, terasa gersang dan jika diamati terus-menerus dapat menimbulkan kebosanan.

b. Irama ( *Rhytme* )

Irama merupakan pola berulang yang dibuat oleh unsur-unsur yang berbeda-beda. Sanyoto (2010:157) mengungkapkan bahwa irama berasal dari kata *wirama* (Jawa), *wirahma* (Sunda), *rhutmos* (Yunani), semula berarti gerak berukuran, ukuran perbandingan, berkerabat dengan *rhein* yang artinya mengalir. Jadi irama dapat diartikan sebagai gerak pengulangan/gerak mengalir yang ajeg, teratur, terus menerus. Irama adalah suatu keteraturan sekaligus kerapian.

c. Dominasi ( *Climax* )

Dominasi merupakan istilah yang digunakan untuk terjemahan kata kerja *domination* yang artinya penjajah. Banyak kata yang dijumpai memiliki kedekatan arti, misal *dominance* keunggulan, *dominant* unggul, dan *domineer* menguasai (Sanyoto, 2010:25).

Dengan demikian dominasi dalam seni bisa disebut penjajah/yang menguasai. Namun bisa juga disebut keunggulan, keistimewaan, unik, ganjilan. Setiap karya harus punya dominasi agar menarik. Istilah-istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut dominasi adalah

<i>Centre of interest</i>	= pusat perhatian
<i>Focal point</i>	= titik pusat
<i>Emphasis</i>	= aksentuasi/penekanan
<i>Eye catcher</i>	= penarik pandang

d. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan merupakan salah satu prinsip desain yang sangat penting. Adanya keseimbangan membuat suatu karya enak dilihat, tenang, dan tidak berat sebelah. Menurut Sanyoto (2005:55) keseimbangan bisa didapat dengan menggerombolkan atau mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna disekitar pusat sedemikian rupa hingga akan muncul daya perhatian yang sama disetiap sisinya.

e. Proporsi (*Proportion*)

Proporsi merupakan sebuah kata yang berasal dari kata *proportional* yang berarti sebanding atau perbandingan (Sanyoto, 2010:249). Proporsi atau perbandingan digunakan untuk menampakkan lebih besar atau lebih kecil, dan memberi kesan adanya hubungan satu dengan yang lain.

f. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kemanunggalan menjadi satu unit utuh. Karya seni harus tampak menyatu menjadi satu keutuhan. Seluruh bagian, semua unsur atau elemen yang disusun harus saling mendukung dan tidak ada bagian yang terasa keluar dari susunan (Sanyoto, 2010:213). Tanpa adanya kesatuan, suatu karya atau desain akan terlihat cerai berai, kacau balau, berserakan, akibatnya karya tidak enak dilihat.

## **E. Metode Penciptaan**

Proses penciptaan karya batik ini melalui beberapa tahap. Gustami (2007: 329) menyebutkan bahwa dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah aktivitas penjelajah menggali sumber ide, tahap dimana seseorang mencari secara leluasa berbagai kemungkinan yang didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai objek penciptaan. Pada penciptaan motif batik ini mengambil ide dari binatang khas Indonesia yaitu orangutan, pengambilan ide bermula dari ketertarikan serta keinginan penulis untuk mempublikasikan bagaimana seekor orangutan dapat digubah sedemikian rupa menjadi motif batik yang menarik dan layak untuk dikembangkan guna menambah keberagaman motif batik yang telah berkembang di Indonesia.

Kegiatan eksplorasi dilakukan penulis dengan mencari informasi tentang ide penciptaan yaitu orangutan dan hal-hal yang berkaitan dengan orangutan, sehingga dalam tahap ini bisa menjadi pedoman untuk proses penciptaan karya. Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengamatan orangutan di Kebun Binatang Gembira Loka, mengingat habitat asli orangutan adalah di Kalimantan dan Sumatera, maka studi lapangan dilakukan terbatas pada kebun binatang yang memiliki orangutan saja.
- b. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka yaitu melalui buku-buku ensiklopedia dan buku biologi konservasi untuk mendapatkan pemahaman terkait kehidupan orangutan. Hal tersebut dilakukan guna menguatkan gagasan penciptaan dan keputusan dalam menyusun konsep.
- c. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif terkait orangutan yang dijadikan sebagai sumber ide penciptaan motif yang akan dibuat, sehingga motif batik tersebut bersifat orisinal .

## **2. Perancangan**

Perancangan dilakukan guna mendapatkan hasil karya yang menarik dengan sket yang kreatif dan unik. Kegiatan perancangan dilakukan dalam proses persiapan perwujudan karya yaitu dengan memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai sket alternatif, untuk kemudian ditentukan rancangan terpilih yang nantinya direalisasikan menjadi karya batik dengan motif baru tanpa mengurangi makna dan fungsi utamanya.

Dalam kegiatan ini, perancangan dilakukan tidak hanya untuk menemukan gubahan motif utama orngutan namun juga motif pendukung seperti sulur-sulur pohon maupun motif pinggiran yang digunakan untuk memperindah motif. Berhasil tidaknya pengubahan motif biasanya terletak pada tahap ini, maka sangat dianjurkan dalam proses perancangan mencoba berbagai macam kemungkinan sket hingga ditemukan sket yang cocok dan indah namun tetap mencerminkan objek yang ingin diperlihatkan. Pengubahan yang dilakukan untuk menemukan motif utama adalah stilisasi dari bentuk orngutan, stilisasi merupakan penyederhanaan bentuk yang tidak menghilangkan ciri khas asli objek yang digubah.

## **3. Perwujudan**

Setelah sket alternatif selesai dibuat dan telah ditentukan sket terpilihnya, maka proses selanjutnya adalah mewujudkan sket terpilih menjadi sebuah karya sesuai dengan ide atau desain. Pembuatan karya batik ini dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan teknik batik tulis. Adapun proses pembuatannya yaitu:

persiapan alat dan bahan, pembuatan pola, pencantingan, pewarnaan, pelorodan, dan penjahitan menjadi produk perlengkapan kamar tidur.

## **F. Dasar Pemikiran Penciptaan**

Sebuah karya seni dibuat dengan langkah-langkah atau proses yang terkonsep dan berkesinambungan sebagai dasar pemikiran penciptaan karya. Perlu diperhatikan bahwa penciptaan sebuah karya harus memperhitungkan kualitas bahan, pengerjaan, dan bobot produk. Oleh karena itu dalam membuat suatu desain harus memperhatikan beberapa aspek dalam menciptakan dan mengembangkan desain produk baru. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu produk karya seni yaitu:

### **1. Aspek Fungsi**

Aspek fungsi berkaitan dengan tujuan dalam penciptaan produk. Setiap produk tentu memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Penciptaan motif batik orngutan ini akan diterapkan pada perlengkapan kamar tidur.

Kamar tidur berfungsi sebagai tempat beristirahat setelah seharian beraktivitas sehingga harus terkesan nyaman dan tenang. Untuk itu tidak sembarang ditata, harus memperhatikan keindahan dan kenyamanan. Untuk mendukung kamar tidur berfungsi secara penuh, maka harus didukung dengan elemen perlengkapan kamar tidur yang menambah keindahan tanpa mengurangi fungsi utama produk tersebut seperti seprai, *bedcover*, sarung bantal, sarung guling, taplak meja, kap lampu, tirai dan hiasan dinding.

## 2. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang menyangkut kondisi psikologis dan fisikolog manusia. Meliputi kenyamanan dan keamanan pemakai produk.

### a. Kenyamanan

Untuk meningkatkan kenyamanan, karya ini dibuat menggunakan bahan yang berkualitas. Bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah mori primisima dan kain katun. Pemilihan bahan tersebut dikarenakan mori primisima memiliki serat lebih padat, mudah menyerap malam dan warna, sehingga mempermudah proses pematikan, selain itu kain katun lembut dikulit dan tidak panas sehingga nyaman digunakan.

### b. Keamanan

Dalam membuat produk, keamanan pembuat, keamanan pemakai dan keamanan produk harus diperhatikan. Untuk keamanan pembuat, dalam proses mencipta harus menggunakan alat bahan sesuai dengan ketentuan. Gunakan alat pelindung jika memang dibutuhkan agar keselamatan pembuat produk tetap terjaga.

Keamanan pemakai diwujudkan dari bahan yang digunakan. Pemilihan bahan dari mori primisima dikarenakan primisima terbuat dari serat alami yaitu serat dari kapas, sehingga tidak berbahaya bagi kesehatan. Seperti timbulnya alergi, iritasi mata maupun sesak napas.

Untuk keamanan produk, digunakan bahan pewarna yang memiliki resiko rendah yaitu dengan menghindari penggunaan warna colet yang terlalu banyak, pembuatan batik ini di usahakan untuk menggunakan pewarna naphthol. Resiko menggunakan naphthol lebih sedikit dibanding warna lain, akan lebih rata, tidak

mudah pudar saat dilorod dan dijemur, juga memiliki tingkat kerusakan lebih sedikit karena zat kimia naphthol tidak terlalu keras dibanding colet yang menggunakan HCL dalam pewarna. Mengingat HCL merupakan larutan asam, dan sifat asam adalah cenderung mengkorosi.

### **3. Aspek Estetis**

Berkaitan dengan keindahan suatu produk, karya ini diamati melalui motif dan warna. Suatu karya seni pasti memiliki nilai estetisnya masing-masing, begitupun juga batik bertemakan orangutan berikut

#### **a. Motif**

Motif utama dari batik ini merupakan motif orangutan dengan berbagai bentuk dan gaya. Orangutan akan digubah sedemikian rupa hingga menemukan bentuk baru yang lebih sederhana tetapi tetap mencerminkan ciri fisik dan kebiasaan orangutan. Selain motif utama, motif-motif pendukung seperti stilasi bentuk daun maupun sulur juga akan diwujudkan sebagai visualisasi dari setting alam. Hal tersebut berfungsi agar batik yang dihasilkan dapat terkesan natural. Selain motif utama dan motif pendukung, batik ini juga menggunakan motif pinggiran yang merupakan gubahan biji yang sedang tumbuh, dan menggunakan isen-isen seperti yang digunakan pada batik tradisional agar tetap mempertahankan ciri khas asli batik.

#### **b. Warna**

Warna merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah batik. Setelah proses pencantingan, maka proses selanjutnya adalah mewarna. Untuk membuat batik ini, perpaduan yang digunakan adalah dengan menggabungkan tiga warna yaitu

merah muda, merah dan juga ungu tua. Dengan memperhitungkan prinsip desain, maka diharapkan warna yang dihasilkan bisa mencerminkan situasi yang ingin ditampilkan dalam desain batik tanpa mengurangi nilai artistik dari batik yang dibuat.

#### **4. Aspek Proses**

Proses pengerjaan dilakukan dengan teknik batik tulis, yaitu dengan menggunakan alat canting untuk mengoleskan malam. Tahap-tahapnya adalah:

- a. Mendesain motif, yaitu hasil dari eksplorasi dan perencanaan dalam membuat sket dan mencoba kemungkinan-kemungkinan desain yang akan digunakan.
- b. Persiapan alat dan bahan, hal tersebut penting dilakukan karena dengan mempersiapkan alat dan bahan secara matang, maka akan mendukung proses berkarya dengan cepat namun tetap memperoleh hasil yang memuaskan.
- c. Pembuatan pola pada kain, setelah desain motif yang akan digunakan terpilih, maka proses selanjutnya adalah memadu-padankan motif agar tersusun dengan indah dan siap untuk memasuki proses selanjutnya.
- d. Pembatikan, proses ini diawali dengan mencanting pada pola yang telah digambar pada kain. Pencantingan dilakukan sesuai dengan kebutuhan, tergantung dari hasil yang ingin dicapai.
- e. Pewarnaan, setelah proses pencantingan pola selesai, maka proses selanjutnya adalah pewarnaan. Pewarnaan dilakukan sesuai dengan warna yang ingin dihasilkan. Pewarnaan disini menggunakan naphthol.
- f. Pelorodan, setelah mendapatkan warna sesuai yang diharapkan, maka untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain adalah dengan melorod kain.

Untuk menghasilkan batik yang bagus pelorodan dapat dilakukan beberapa kali agar kain benar-benar bersih dari malam bekas cantingan.

- g. *Finishing*, setelah kain batik dihasilkan, maka proses terakhir yang dilakukan adalah penjahitan. Penjahitan berfungsi untuk menghasilkan elemen perlengkapan kamar tidur yang siap untuk digunakan.

## **5. Aspek Ekonomi**

### **a. Sasaran Konsumen**

Sasaran konsumen untuk produk batik ini adalah orang dewasa. Pertimbangan dari pemilihan konsumen ini karena orang dewasa memiliki kebutuhan yang lebih kompleks untuk memenuhi perlengkapan kamar tidur mereka. Guna menyesuaikan produk dengan sasaran konsumen, maka pembuatan produk menyesuaikan ukuran perabot yang ada dikamar utama, yaitu meliputi seprai ukuran 240cm x 220cm, *bedcover* ukuran 220cm x 200cm, 2 sarung bantal, 2 sarung guling, 2 taplak meja, 2 kap lampu, 2 tirai hingga 1 hiasan dinding. Dengan menggubah orngutan menjadi motif yang tidak terlalu merubah bentuk aslinya, diharapkan hasil desain tidak bersifat terlalu anak-anak sehingga cocok digunakan untuk orang dewasa. Selain itu, untuk mewujudkan desain yang cocok untuk kalangan dewasa maka warna yang digunakan jauh dari warna-warna cerah yang identik dengan warna anak-anak, penggunaan warna lebih bersifat klasik yaitu seperti merah muda, merah dan ungu tua.

### **b. Bahan**

Aspek ekonomi diamati dari pertimbangan bahan yang digunakan dalam proses produksi. Pertimbangan bahan produksi, pematikan menggunakan jenis

malam dengan beberapa kualitas. Untuk motif, maka malam yang digunakan adalah malam berkualitas bagus yaitu malam carikan, sedangkan untuk menemblok, maka malam yang digunakan adalah malam berkualitas rendah yaitu malam tembokan. Dengan cara seperti itu, maka karya yang dihasilkan akan tetap berkualitas meskipun biaya produksi lebih terjangkau.

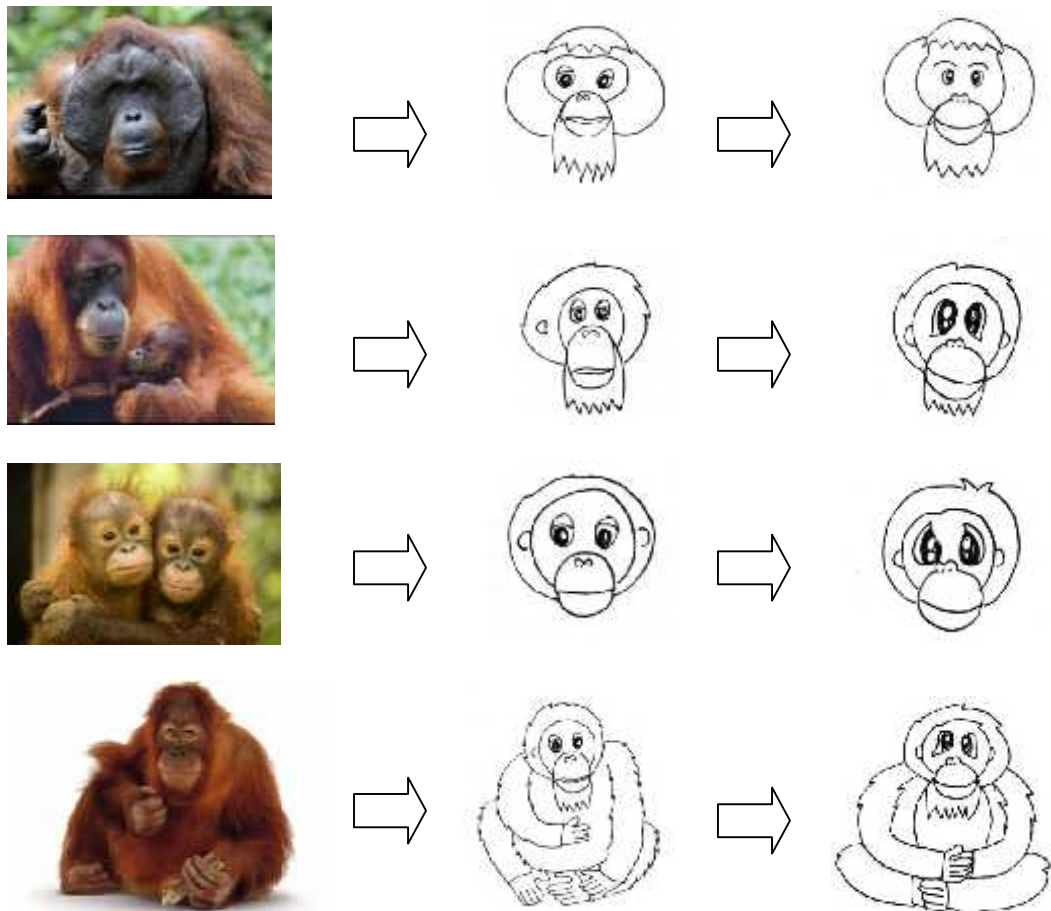
Selain dari segi malam, untuk menghemat biaya produksi adalah dengan melakukan pelorotan secara bersama-sama terhadap beberapa kain sekaligus. Hal itu selain menghemat biaya, juga menghemat waktu dan tenaga dalam proses membatik.

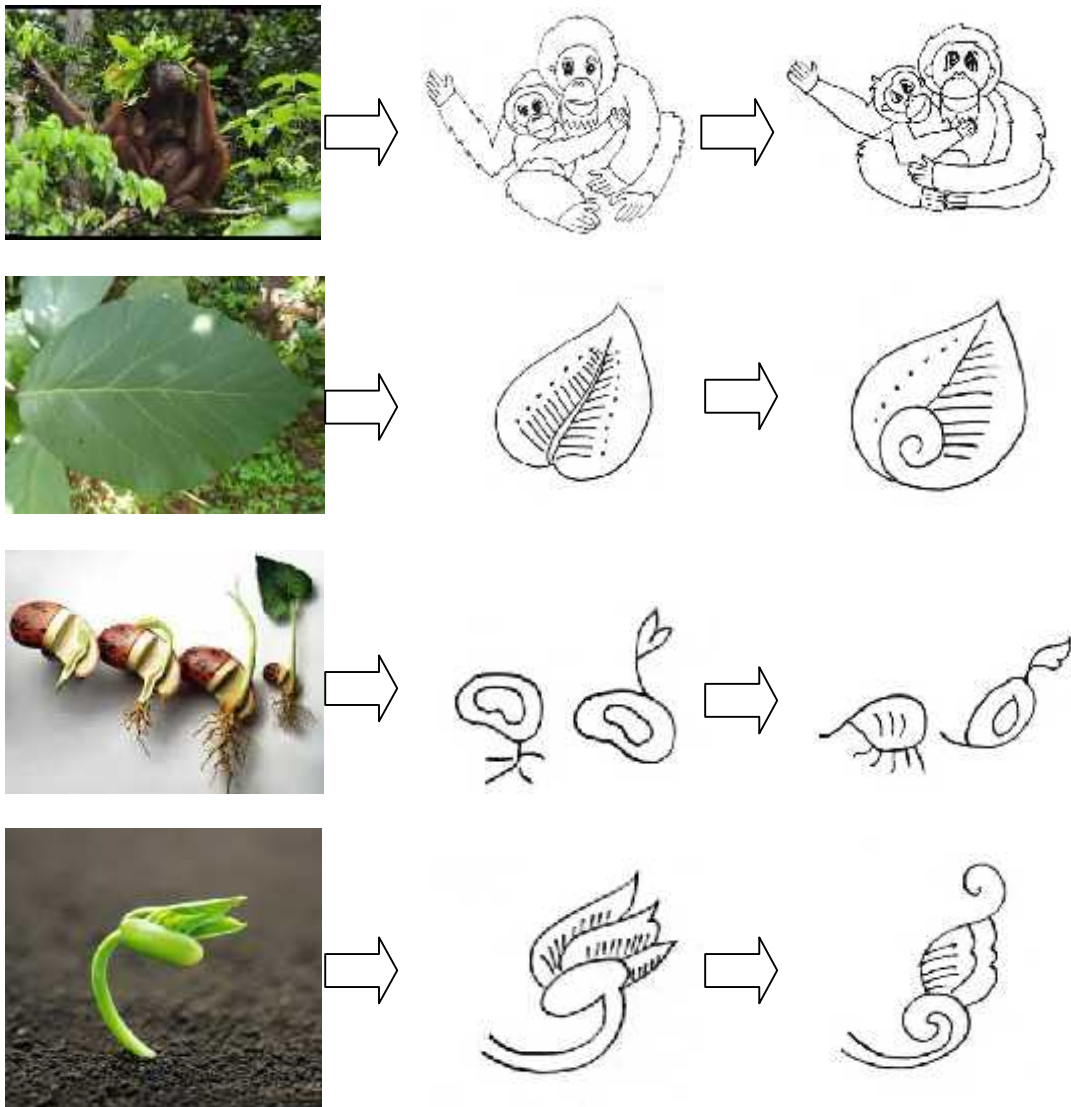
### BAB III VISUALISASI DAN PEMBAHASAN

#### A. Perencanaan/Visualisasi

##### 1. Penciptaan motif

Setelah melalui tahap pencarian informasi mengenai objek yang menjadi sumber inspirasi, tahap selanjutnya adalah tahap desain, yaitu dengan penciptaan motif. Penciptaan motif dilakukan melalui upaya stilisasi bentuk-bentuk orangutan dan motif pendukung lain yang diterapkan pada perlengkapan kamar tidur, diantaranya yaitu:

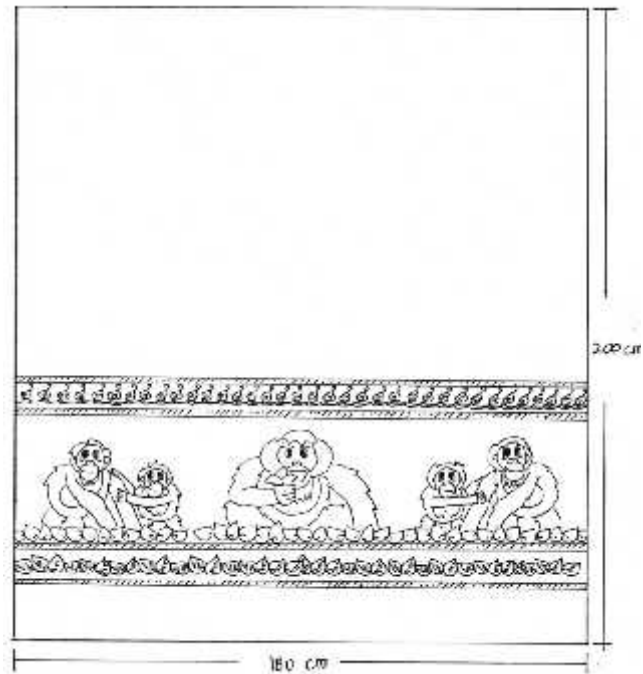




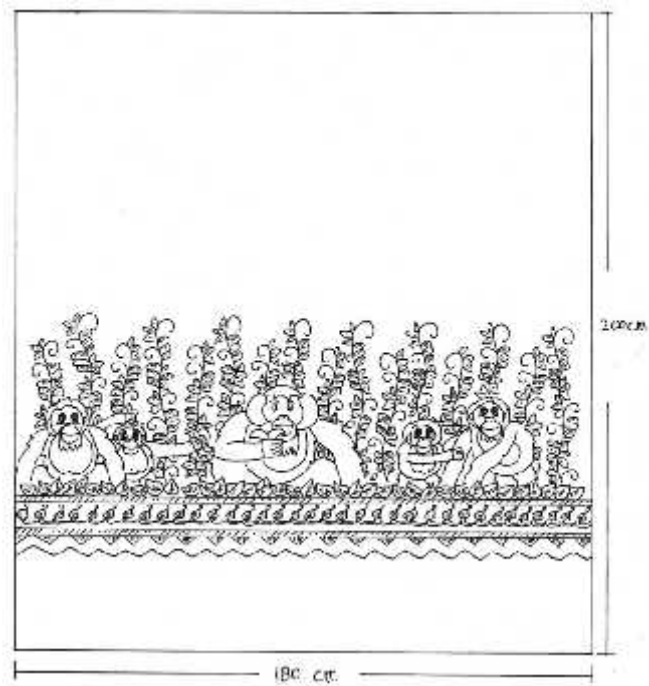
## 2. Sket Alternatif

Setelah melalui tahap pengembangan motif, tahap selanjutnya adalah tahap membuat sket alternatif. sket alternatif dimaksudkan untuk mencari kemungkinan adanya pengembangan-pengembangan bentuk, sehingga diperoleh sket yang menarik dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Adapun bentuk sket alternatifnya sebagai berikut:

a. Sket Alternatif Seprai

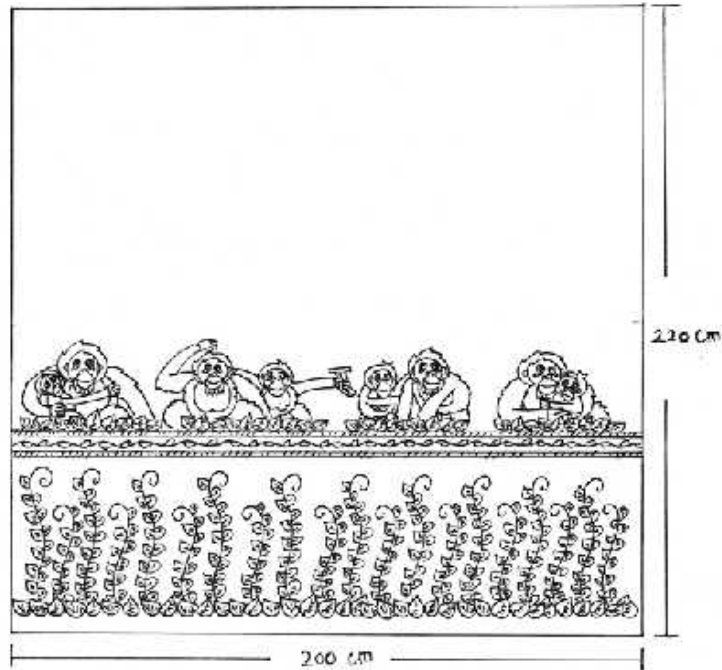


Gambar 17: Sket Alternatif Seprai 1  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

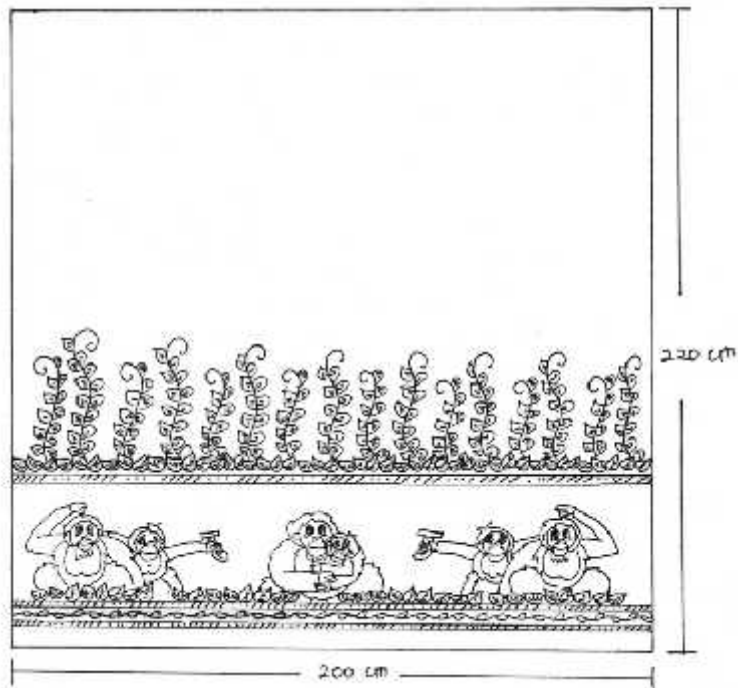


Gambar 18: Sket Alternatif Seprai 2  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

**b. Sket Alternatif *Bedcover***

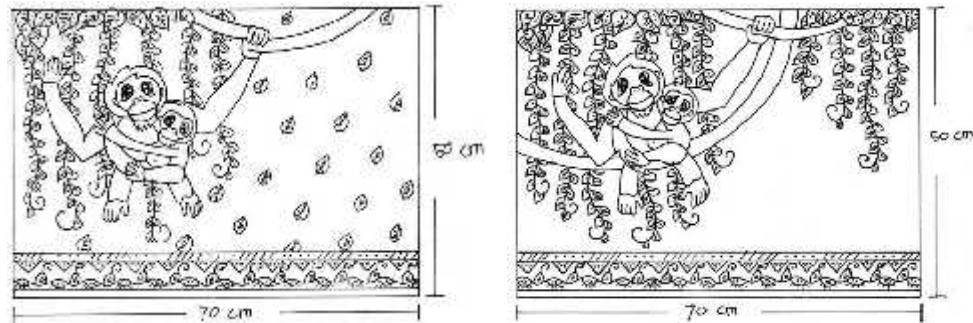


**Gambar 19: Sket Alternatif *Bedcover 1***  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

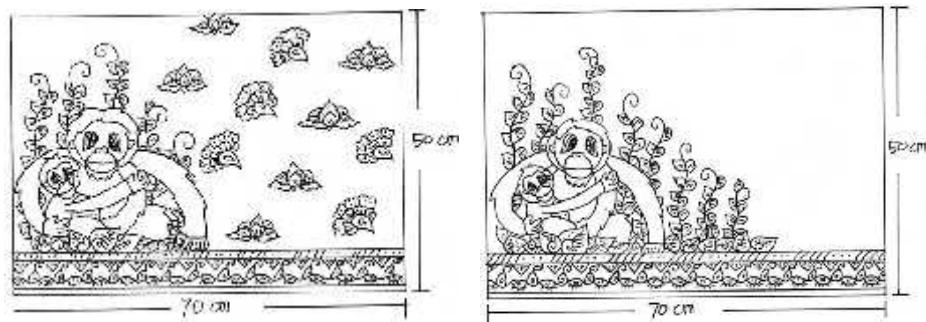


**Gambar 20: Sket Alternatif *Bedcover 2***  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

c. Sket Alternatif Sarung Bantal

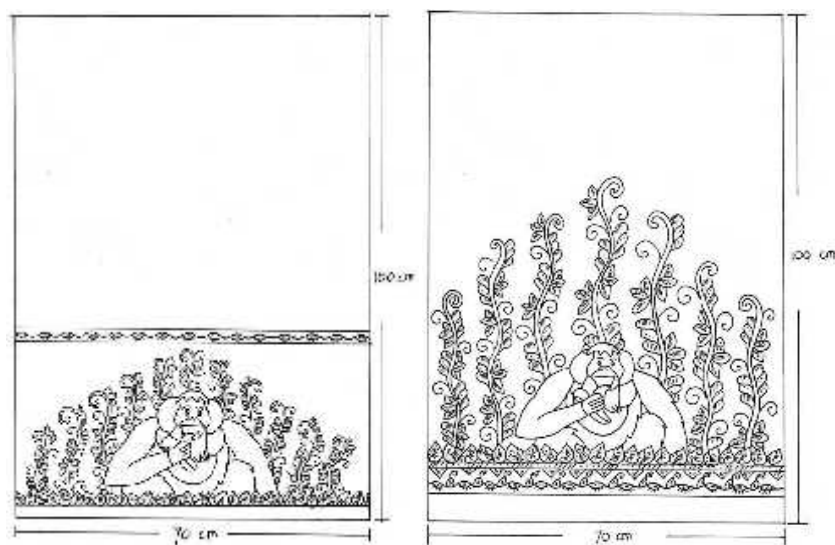


Gambar 21: Sket Alternatif Sarung Bantal Bagian Depan  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

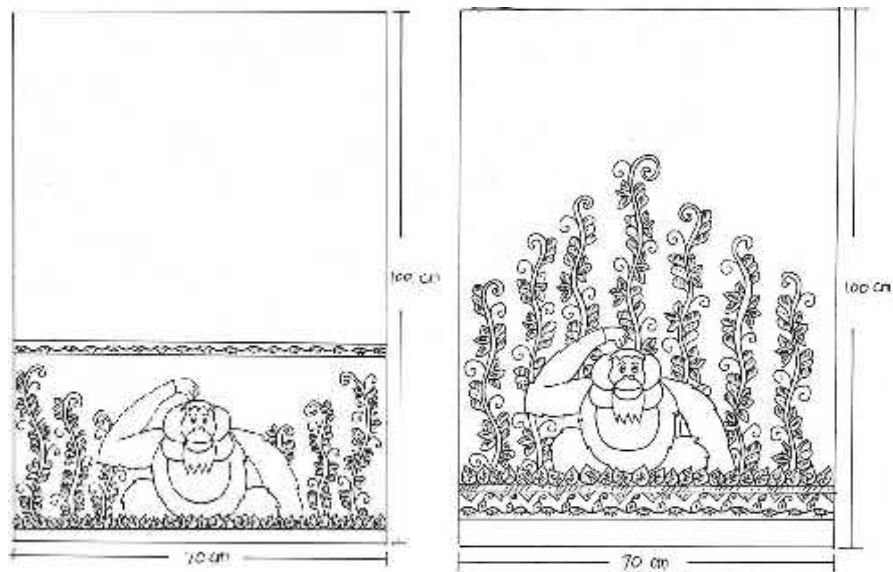


Gambar 22: Sket Alternatif Sarung Bantal Bagian Belakang  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

d. Sket Alternatif Sarung Guling 1

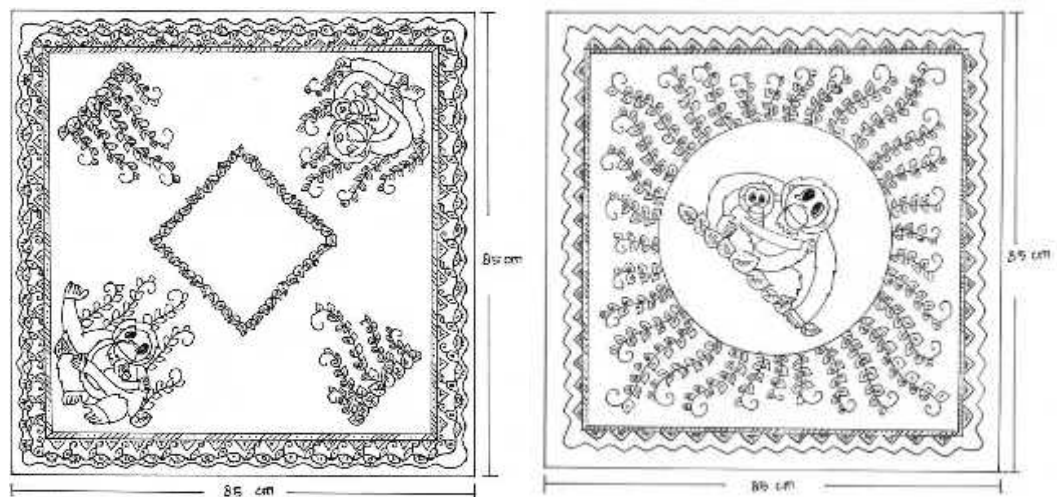


Gambar 23: Sket Alternatif Sarung Guling 1  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)



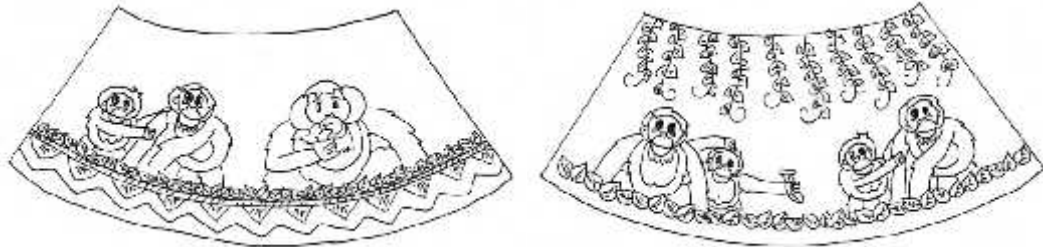
Gambar 24: **Sket Alternatif Sarung Guling 2**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

e. **Sket Alternatif Taplak Meja**



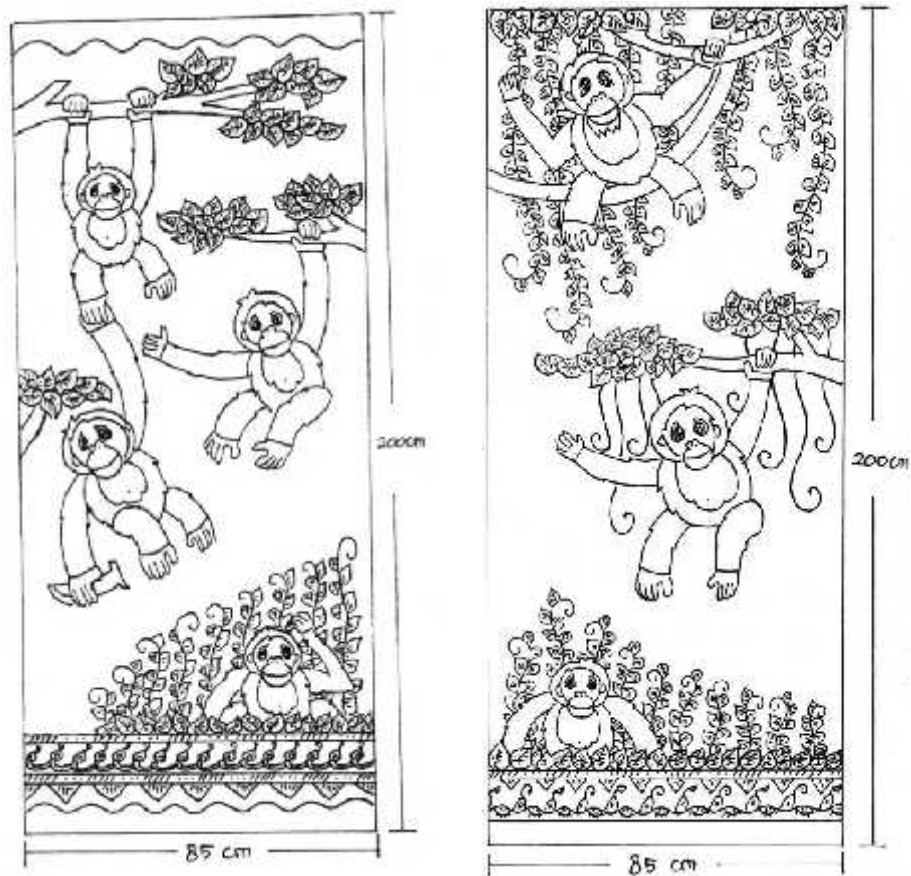
Gambar 25: **Sket Alternatif Taplak Meja 1 dan 2**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

**f. Sket Alternatif Kap Lampu**



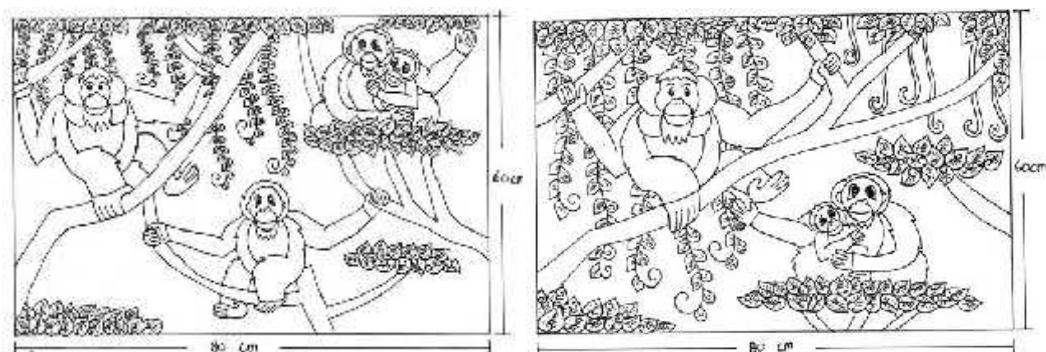
**Gambar 26: Sket Alternatif Kap Lampu 1 dan 2**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

**g. Sket Alternatif Tirai**



**Gambar 27: Sket Alternatif Tirai 1 dan 2**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

### h. Sket Alternatif Hiasan Dinding

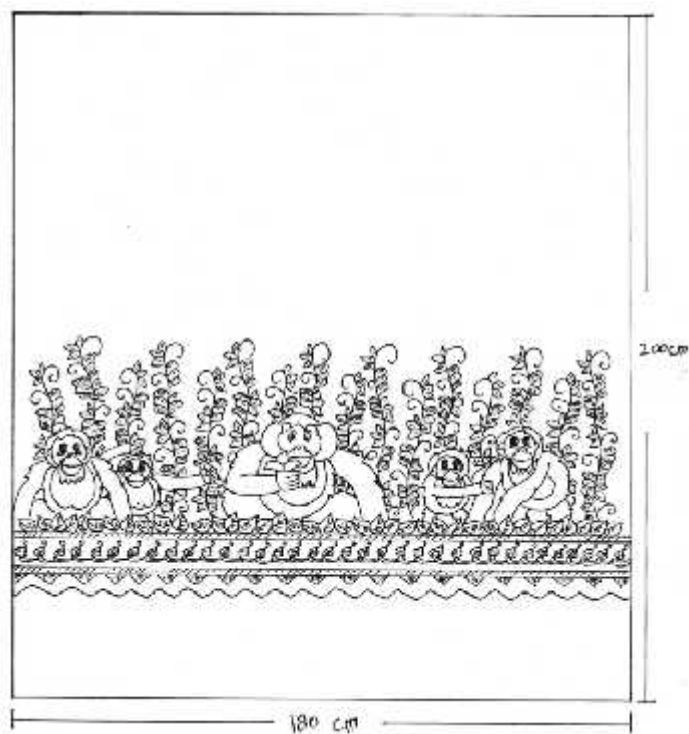


Gambar 28: Sket Alternatif Hiasan Dinding 1 dan 2  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

### 3. Sket Terpilih

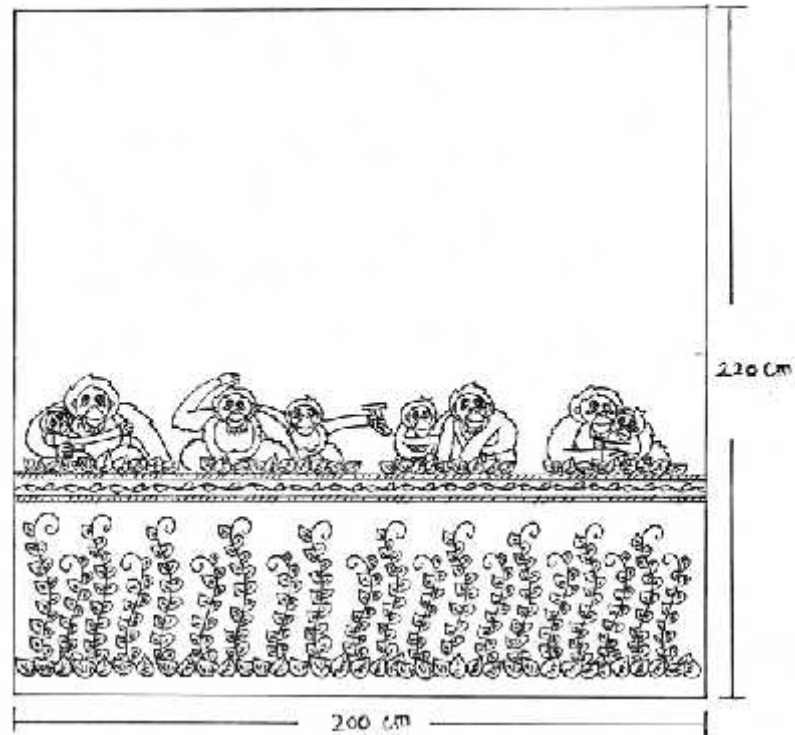
Dari sket alternatif yang telah dibuat, maka sket yang terpilih yaitu :

#### a. Sket Terpilih Seprai



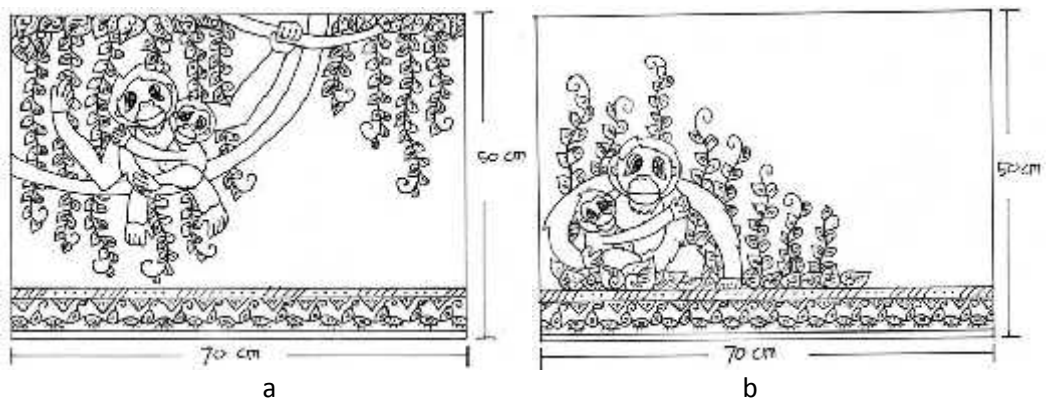
Gambar 29: Sket Terpilih Seprai  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

**b. Sket Terpilih *Bedcover***



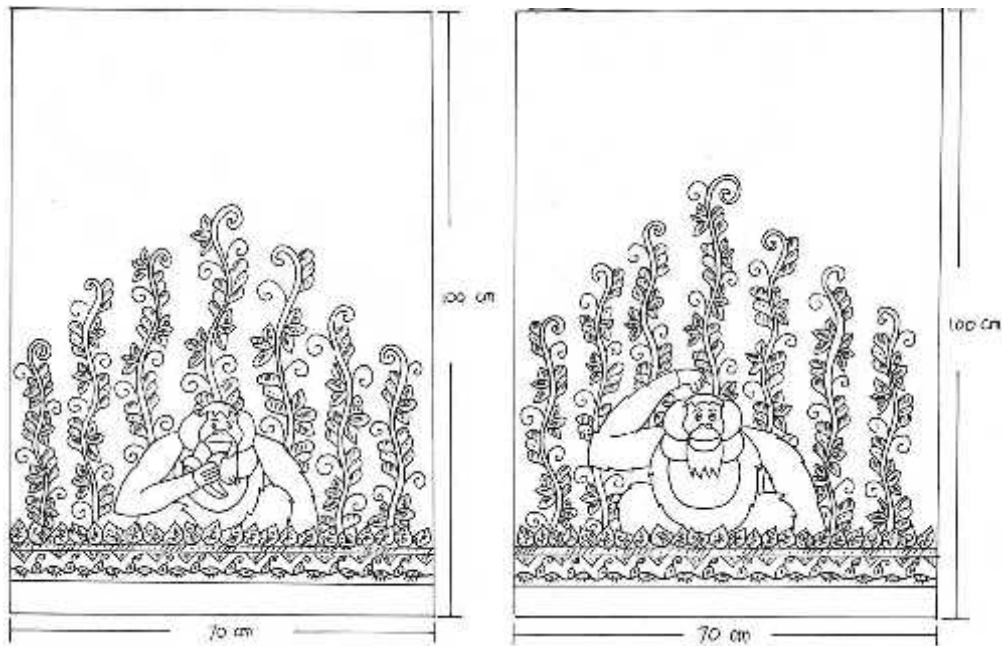
Gambar 30: **Sket Terpilih *Bedcover***  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

**c. Sket Terpilih Sarung Bantal**



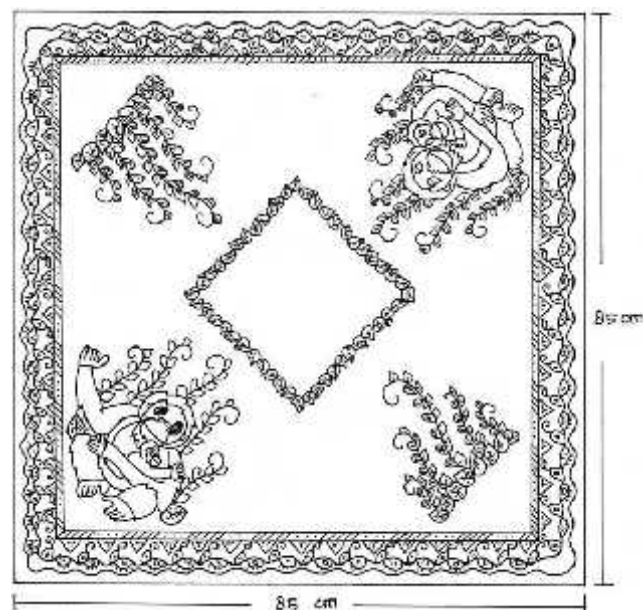
Gambar 31: **Sket Terpilih Sarung Bantal Bagian Depan (a)  
dan Bagian Belakang (b)**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

d. Sket Terpilih Sarung Guling



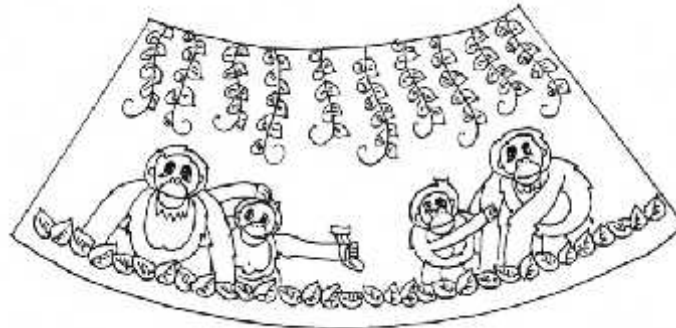
Gambar 32: Sket Terpilih Sarung Guling 1 dan 2  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

e. Sket Terpilih Taplak Meja



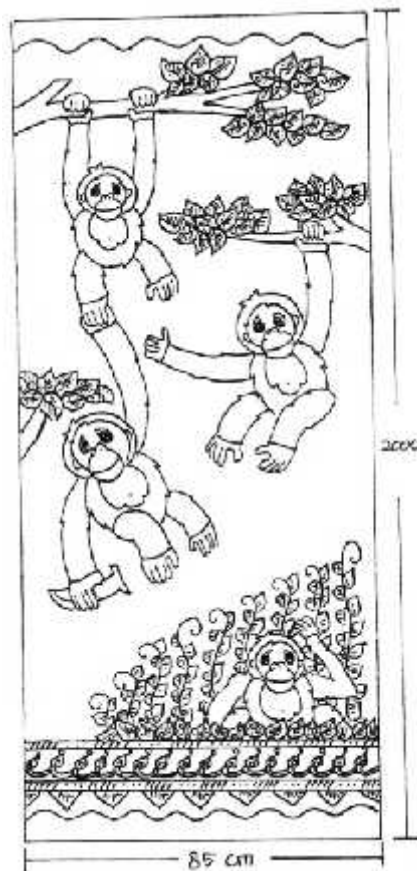
Gambar 33: Sket Terpilih Taplak Meja  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

**f. Sket Terpilih Kap Lampu**



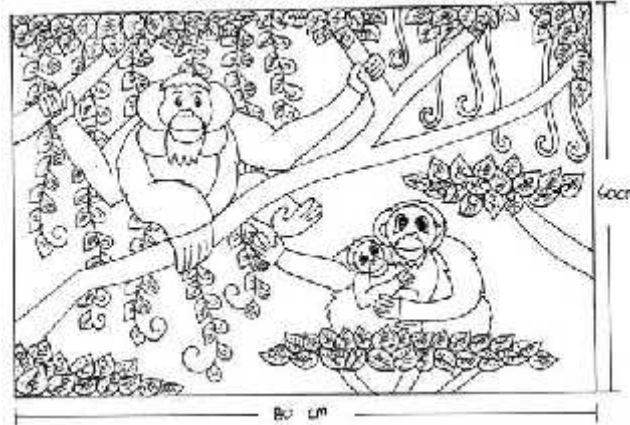
**Gambar 34: Sket Terpilih Kap Lampu**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

**g. Sket Terpilih Tirai**



**Gambar 35: Sket Terpilih Tirai**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

## h. Sket Terpilih Hiasan Dinding



Gambar 36: **Sket Terpilih Hiasan Dinding**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

## B. Perwujudan Karya

### 1. Persiapan Alat dan Bahan

#### a. Alat yang digunakan dalam proses membatik

Alat-alat yang digunakan dalam proses membatik adalah canting (*klowong*, *isen*, *tembok*), kompor, wajan, gawangan, dingklik, kuas, tempat mencelup warna, ember, panci dan alat jahit.

#### b. Bahan yang digunakan dalam proses membatik

Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primissima, kain katun, malam (lilin batik), pewarna naphthol, TRO, kostik, *waterglass*, dan kertas HVS plano untuk memola.

### 2. Proses Penciptaan Karya

#### a. Pengolahan Kain

Pengolahan kain bertujuan agar serat-serat kain terbuka dan membersihkan kain dari kotoran maupun kanji yang masih menempel, sehingga cairan warna dapat

meresap dengan sempurna. Pengolahan kain dilakukan dengan cara mencuci kain dengan detergen dan air hangat.



Gambar 37: **Pencucian Kain dengan Air Hangat (a) dan Pengeringan Kain (b)**

(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Mei 2015)

#### **b. Membuat Pola**

Pembuatan pola dilakukan dengan cara menggambar sket yang telah dipilih kedalam kertas HVS plano dengan skala 1:1, pembuatan pola ini dilakukan guna mempermudah dalam proses pemindahan motif pada kain.



Gambar 38: **Contoh Pola Tirai pada Kertas HVS Plano**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Mei 2015)

### c. Pemindahan Pola Pada Kain

Setelah pembuatan pola selesai, langkah selanjutnya adalah pemindahan pola pada kain dengan cara menjiplak pola yang sudah dibuat. Pola diletakkan dibawah kain kemudian digambar dengan pensil.



Gambar 39: **Proses Pemindahan Pola pada Kain**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Mei 2015)

### d. Pencantingan

Dalam proses ini, canting yang digunakan ada tiga macam. Yang pertama adalah canting klowong, yaitu untuk mencanting motif utama batik. Yang kedua adalah canting isen, yaitu untuk memberikan isen-isen yang terdapat dalam motif batik, kemudian yang terakhir adalah canting tembokan yang berfungsi untuk menutup gambar dengan malam. Selain menggunakan canting, untuk menutup bagian kain yang luas, dapat dilakukan dengan menggunakan kuas. Proses pencantingan dilakukan tiga kali, yaitu pencantingan pertama, pencantingan setelah pewarnaan pertama dan pencantingan setelah pewarnaan kedua.



Gambar 40: **Proses Pencantingan**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

#### e. Pewarnaan

Pewarnaan untuk karya ini adalah dengan menggunakan pewarna sintetis yaitu naphthol. Pencelupan dilakukan dua kali agar warna dapat terserap dengan baik dan rata. Banyaknya pencelupan dilakukan berdasar banyaknya warna yang diinginkan. Perpaduan warna yang digunakan adalah merah muda (ASBR-Merah 3GL), merah (ASBS-Merah B) dan ungu (ASBO-Bordo GP), sehingga menghasilkan warna yang cenderung bersifat klasik.



Gambar 41: **Proses Pewarnaan Kain**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

#### **f. Pelorodan**

Setelah proses pewarnan selesai dilakukan, maka proses selanjutnya adalah *pelorodan* batik. *Pelorodan* adalah proses pelepasan malam yang menempel pada kain dengan cara merebus batik kedalam air mendidih yang dicampur dengan waterglass. Pemberian waterglass selain agar kain cepat bersih dari malam, juga agar warna batik tidak pudar saat *dilorod*. Biasanya jika kita *melorod* batik tanpa menggunakan waterglass, hasil akhir warna batik terlihat sedikit kusam. Setelah kain bersih dari malam yang menempel, maka kain dibilas dengan menggunakan air bersih kemudian diangin-anginkan hingga kering dan siap untuk disetrika.



Gambar 42: **Proses Pelorodan Kain Batik**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Juni 2015)

#### **g. Penjahitan**

Penjahitan merupakan proses akhir dari rangkain pembuatan karya ini. Setelah kain batik siap untuk digunakan, maka proses terakhir adalah penjahitan menjadi sebuah produk yang siap digunakan sebagai perlengkapan kamar tidur dewasa.

### **C. Hasil Penciptaan Karya**

Hasil penciptaan karya ini merupakan produk perlengkapan kamar tidur dewasa yang terdiri dari 1 seprai, 1 *bedcover*, 2 sarung bantal, 2 sarung guling, 2 taplak meja, 2 kap lampu, 2 tirai dan 1 hiasan dinding. Untuk mengetahui secara *detail* visualisasi dan fungsi karya, maka akan dijelaskan dalam pembahasan.

Pembahasan karya batik ini dilakukan secara umum dan khusus. Pembahasan umum bertujuan untuk mendeskripsikan karya berdasarkan kesamaan aspek, sedangkan pembahasan khusus bertujuan untuk mendeskripsikan karya secara rinci dan spesifik.

#### **1. Pembahasan Umum**

##### **a. Aspek Fungsi**

Batik motif orngutan ini diterapkan pada perlengkapan kamar tidur orang dewasa. Desain yang dibuat meliputi desain seprai, *bedcover*, sarung bantal, sarung guling, taplak meja, tirai, kap lampu dan hiasan dinding dengan tema orngutan dan beberapa motif pendukung yang nantinya akan diwujudkan menjadi sebuah produk. Walaupun setiap elemen memiliki fungsi yang lebih khusus, namun batik ini sama-sama memiliki fungsi kesatuan yaitu sebagai elemen perlengkapan interior untuk menghiasi kamar tidur orang dewasa.

##### **b. Aspek Ergonomi**

###### **1) Kenyamanan**

Untuk meningkatkan kenyamanan terhadap sebuah produk, karya ini dibuat dengan menggunakan bahan yang berkualitas. Bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan karya adalah mori primisima dan kain katun. Pemilihan bahan tersebut

dikarenakan mori primisima dan kain katun memiliki serat yang lembut dikulit dan tidak panas sehingga nyaman digunakan.

## **2) Keamanan**

Dalam proses pembuatan sebuah produk, salah satu aspek yang sangat penting untuk dipertimbangkan adalah keamanan. Keamanan tersebut dibagi atas keamanan pemakai dan keamanan produk itu sendiri. Keamanan pemakai diwujudkan dari bahan yang digunakan. Pemilihan bahan dari mori primisima dikarenakan primisima terbuat dari serat alami yaitu serat dari kapas, sehingga tidak berbahaya bagi kesehatan. Seperti timbulnya alergi, iritasi mata maupun sesak napas. Untuk keamanan produk, digunakan bahan pewarna yang memiliki resiko rendah yaitu dengan mengurangi pemakaian warna colet, maka dalam pembuatan batik ini menggunakan pewarna naphthol. Resiko menggunakan naphthol lebih sedikit dibanding warna lain, akan lebih rata, tidak mudah pudar saat dilorod dan dijemur, juga memiliki tingkat kerusakan lebih sedikit karena zat kimia naphthol tidak terlalu keras dibanding dengan jenis pewarna colet yang menggunakan HCL dalam pewarna, mengingat HCL merupakan larutan asam, dan sifat asam adalah cenderung mengkorosi.

### **c. Aspek Estetis**

#### **1) Motif**

Motif utama dari batik ini merupakan motif orangutan dengan berbagai bentuk dan gaya. Orangutan digubah sedemikian rupa hingga menemukan bentuk baru yang lebih sederhana tetapi tetap mencerminkan ciri fisik dan kebiasaan orangutan. Selain motif utama, motif-motif pendukung seperti stilasi bentuk daun

maupun sulur juga diwujudkan sebagai visualisasi dari setting alam. Hal tersebut berfungsi agar batik yang dihasilkan dapat terkesan natural. Selain motif utama dan motif pendukung, batik ini juga menggunakan motif pinggiran yang merupakan gubahan biji yang sedang tumbuh, dan menggunakan isen-isen seperti yang digunakan pada batik tradisional agar tetap mempertahankan ciri khas asli batik.

## **2) Warna**

Warna merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah batik. Setelah proses pencantingan, maka proses selanjutnya adalah mewarna. Untuk membuat batik ini, perpaduan yang digunakan adalah dengan menggabungkan tiga warna yaitu merah muda, merah dan juga ungu tua. Dengan memperhitungkan prinsip desain, maka diharapkan warna yang dihasilkan bisa mencerminkan situasi yang ingin ditampilkan dalam desain batik tanpa mengurangi nilai artistik dari batik yang dibuat.

### **d. Aspek proses**

Penciptaan seluruh karya batik ini melalui proses yang hampir sama. Proses pengerjaan dilakukan dengan teknik batik tulis, yaitu dengan menggunakan alat canting untuk menggoreskan malam. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah mulai dengan mendesain motif, yaitu hasil dari eksplorasi dan perencanaan dalam membuat sket dan mencoba kemungkinan-kemungkinan desain yang akan digunakan. Proses selanjutnya adalah persiapan alat dan bahan, hal tersebut penting dilakukan karena dengan mempersiapkan alat dan bahan secara matang, maka akan mendukung proses berkarya dengan cepat namun tetap memperoleh hasil yang memuaskan.

Memasuki proses pembuatan karya batik, hal yang pertama dilakukan adalah pembuatan pola pada kain, setelah sket motif yang akan digunakan terpilih, maka proses selanjutnya adalah memadu-padankan motif agar tersusun dengan indah dan siap untuk memasuki proses pembatikan. Pembatikan diawali dengan mencanting pola yang telah digambar pada kain. Pencantingan dilakukan sesuai dengan kebutuhan, tergantung dari hasil yang ingin dicapai. Setelah proses pencantingan awal telah selesai, maka dilanjutkan dengan proses pewarnaan menggunakan naphthol. Warna yang digunakan pertama adalah warna merah muda ASBR-Merah 3GL, warna merah ASBS-Merah B, dan warna ungu tua yaitu ASBO-Bordo GP. Apabila warna batik telah sesuai dengan yang diharapkan, maka untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain adalah dengan melorod kain. Untuk menghasilkan batik yang bagus, pelorodan dapat dilakukan beberapa kali agar kain benar-benar bersih dari malam bekas cantingan. Setelah kain batik dihasilkan, maka proses terakhir yang dilakukan adalah penjahitan. Penjahitan berfungsi untuk menghasilkan elemen perlengkapan kamar tidur yang siap untuk digunakan sesuai dengan fungsinya.

#### **e. Aspek ekonomi**

##### **1) Sasaran**

Sasaran konsumen untuk produk batik ini adalah orang dewasa. Pertimbangan dari pemilihan konsumen ini karena orang dewasa memiliki kebutuhan yang lebih kompleks untuk memenuhi perlengkapan kamar tidur mereka, selain itu orang dewasa juga memiliki daya beli yang tinggi, jadi kemungkinan terjualnya produk ini di pasar cukup besar. Produk-produk yang dibuat meliputi seprai dobel ukuran

240cm x 220cm, *bedcover* ukuran 220cm x 200cm, 2 sarung bantal, 2 sarung guling, 2 taplak meja, 2 kap lampu, 2 tirai hingga 1 hiasan dinding. Dengan menggubah orangutan menjadi motif yang tidak terlalu merubah bentuk aslinya, diharapkan hasil desain tidak bersifat terlalu anak-anak sehingga cocok digunakan untuk orang dewasa. Selain itu, untuk mewujudkan desain yang cocok untuk kalangan dewasa maka warna yang digunakan jauh dari warna-warna cerah yang identik dengan warna anak-anak, penggunaan warna lebih bersifat klasik yaitu seperti merah muda, merah dan ungu tua.

## **2) Bahan**

Aspek ekonomi diamati dari pertimbangan bahan yang digunakan dalam proses produksi. Pertimbangan bahan produksi, pembatikan menggunakan jenis malam dengan beberapa kualitas. Untuk motif, maka malam yang digunakan adalah malam berkualitas bagus yaitu malam carikan, sedangkan untuk menutup bagian kain yang luas, maka malam yang digunakan adalah malam berkualitas rendah yaitu malam tembokan. Dengan cara seperti itu, maka karya yang dihasilkan akan tetap berkualitas meskipun biaya produksi lebih terjangkau.

Selain dari segi malam, untuk menghemat biaya produksi adalah dengan melakukan pelorotan secara bersama-sama terhadap beberapa kain sekaligus. Hal itu selain menghemat biaya, juga menghemat waktu dan tenaga dalam proses membatik.

## **2. Pembahasan Khusus**

Berikut ini akan dibahas satu per satu dari karya yang telah diciptakan. Adapun karya-karyanya adalah sebagai berikut

## a. Seprai

### 1) Visualisasi



Gambar 43: **Seprai**

(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, September 2015)

Karya di atas memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 240cm dan lebar 200cm. Karya ini memiliki fungsi sebagai penutup kasur dan melindungi kasur dari kotoran, sehingga jika kotor seprai mudah dilepas dan dicuci.

### 2) Deskripsi

Motif utama yang terdapat pada karya ini terletak pada bagian bawah seprai, yaitu visualisasi orangutan jantan dengan induk orangutan dan anaknya. Orangutan jantan berada ditengah dengan gaya sedang bersantai dan makan pisang, sedangkan induk orangutan dan anaknya ditempatkan pada sisi kanan dan kiri orangutan jantan. Hal tersebut memiliki maksud bahwa pada desain mengilustrasikan cerita tentang kehidupan orangutan, di mana setiap pejantan yang telah dewasa akan memiliki sebuah tanggung jawab besar memimpin kelompoknya yang terdiri atas beberapa betina dan juga anaknya. Penempatan induk dan anak yang berada di kanan dan kiri

pejantan dimaksudkan agar tercipta prinsip keseimbangan desain. Untuk membuat desain terlihat lebih natural, maka diilustrasikan gambar induk orangutan sedang bersantai dengan anaknya, anaknya membawa sebuah pisang, sedangkan interaksi yang lain adalah di mana sang anak sedang berdiri dengan memegang tangan induknya. Bila interaksi induk dan anak mencerminkan kasih sayang antara dua makhluk yaitu ibu dan anak, maka penggambaran orangutan jantan lebih menekankan bahwa peran pejantan adalah untuk melindungi betina dan anaknya.

Di dalam desain tersebut juga terdapat motif pendukung, diantaranya adalah motif pinggiran yang terdapat pada bagian paling bawah seprai dan juga motif pendukung yang berfungsi sebagai *background* belakang orangutan. Motif pinggiran yang ada, terdiri dari gubahan daun yang digambarkan sedang tumbuh. Daun disusun berjajar namun memiliki ketinggian yang berbeda, hal tersebut berfungsi sebagai repetisi agar penggambaran motif pinggiran tidak membosankan. Sedangkan untuk *background* belakang orangutan adalah tumbuhan yang menjulur agar menimbulkan kesan natural. Penggambaran tumbuhan sulur berperan sebagai pemecah kekakuan desain yang terdiri dari motif utama yang disusun simetris dan ditambah dengan keberadaan desain pinggiran yang bersifat tegas. Motif sengaja diletakkan pada bagian bawah saja karena mengingat dalam prinsip desain tidak boleh terlalu penuh atau harus ada *space* kosong, agar motif utama bisa terlihat menonjol. Alasan lain juga karena seprai tidak hanya digunakan sendiri, harus dipadankan dengan sarung bantal dan sarung guling, jadi apabila motif seprai terlalu penuh, maka dikhawatirkan perpaduan antara motif satu dengan motif yang lainnya tidak akan menimbulkan sebuah keindahan dan keserasian namun akan saling mengganggu satu sama lain.

Perbedaan motif utama dengan motif pendukung juga terletak pada warna. Motif utama cenderung menggunakan warna tua sedangkan motif pendukung menggunakan warna ke dua, jadi walaupun motif pendukung berupa tumbuhan yang menjulur di belakang ornamen, tetap tidak akan mengganggu keberadaan ornamen sebagai motif utama. Selain itu pemilihan warna seprai dengan *background* muda dimaksudkan agar efek yang tercipta di dalam kamar tidak terlalu gelap, mengingat kasur merupakan elemen paling penting yang terdapat di dalam sebuah kamar tidur.

## **b. *Bedcover***

### **1) Visualisasi**



Gambar 44: *Bedcover*  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Agustus 2015)

Karya di atas memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 220cm dan lebar 200cm. Karya ini memiliki fungsi sebagai selimut sekaligus pelapis kasur. Karena bahannya yang tebal, *bedcover* membuat ranjang lebih rapi dan nyaman dipandang.

## 2) Deskripsi

Motif utama yang terdapat pada *bedcover* adalah interaksi antara induk orangutan dengan anaknya. Disitu digambarkan ada empat pasang induk dan anak dengan aktivitas yang berbeda-beda. Pemberian aktivitas yang berbeda dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan dan dapat mencerminkan bahwa interaksi orangutan itu bermacam-macam, ada induk yang sedang menggendong anaknya, anak sedang berdiri dan memegang tangan induknya, hingga induk dan anak yang sedang bersantai di mana sang anak memegang pisang ditangannya. Dua diantara motif orangutan yang terdapat pada *bedcover* sama dengan gambar yang terdapat di seprai, hal tersebut dimaksudkan agar terjadi keserasian antara seprai dengan *bedcover*. Bila dalam suatu tempat terdapat motif yang berbeda, maka fokusnya juga akan sulit didapat. Keragaman motif memang diperlukan, namun bila dalam suatu tempat terdapat banyak motif yang berbeda, maka juga menimbulkan kesan berlebihan.

Dari segi warna, warna *bedcover* cenderung bertolak belakang dengan seprai. Bila *background* seprai adalah warna muda, maka untuk *bedcover* menggunakan warna tua. Hal tersebut diperlukan dalam sebuah desain, walaupun konsep pewarnaan menggunakan komposisi warna yang sama, untuk mencegah kebosanan adalah dengan menerapkan sistem warna positif dan negatif, di mana beberapa karya menggunakan warna muda dan beberapa lagi menggunakan warna tua. Selain itu pemilihan warna tua dapat membuat tampilan *bedcover* terkesan lebih hangat dan juga dapat menyamarkan noda, mengingat posisi *bedcover* diatas seprai, jadi memungkinkan *bedcover* kotor lebih dulu dibandingkan seprai.

Motif pendukung yang terdapat pada desain *bedcover* adalah gambar tumbuhan sulur dan dedaunan yang berada di bawah motif utama. Tepat dibawah motif orangutan terdapat motif pendukung berupa gubahan dari biji yang disusun secara berjajar sepanjang *bedcover*, gubahan biji ini erat hubungannya dengan orangutan karena orangutan sering makan sambil berjalan ketika memanjat pohon, tidak jarang biji buah mereka semburkan begitu saja jauh dari pohon induknya, sehingga memperbesar sebaran bibit pohon di hutan. Motif pendukung sengaja ditaruh pada sisi bawah dan dipisah dengan motif utama karena selain untuk memfokuskan desain orangutan, juga diharapkan motif pendukung dapat memberikan efek irama agar desain tidak terlihat kaku. Pemberian warna motif pendukung *bedcover* sama dengan motif yang terdapat pada seprai, di mana warna yang digunakan adalah warna kedua proses pencelupan, hal tersebut dilakukan agar motif pendukung tidak akan mendominasi desain.

### c. Sarung Bantal

#### 1) Visualisasi



Gambar 45: **Sarung Bantal Bagian Depan (a) dan Bagian Belakang (b)**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Agustus 2015)

Karya di atas memiliki ukuran panjang 70cm dan lebar 50cm. Sarung bantal berfungsi untuk melindungi isi bantal, jadi jika bantal kotor tinggal melepas sarungnya dan dicuci. Hal tersebut dilakukan agar menghindari terjadinya alergi.

## 2) Deskripsi

Sarung bantal dalam produk ini memiliki keunggulan desain, yaitu desain antara bagian depan dan bagian belakang tidak sama. Selain bentuk interaksi orangutan yang berbeda, pemberian warna *background* yang bertolak belakang juga menjadi *point plus* dalam karya ini. Saat pengguna bosan pada salah satu gambar, maka sarung bantal dapat dibalik dan menggunakan sisi lainnya. Jadi dalam satu bantal bisa digunakan untuk dua suasana desain sekaligus.

Motif utama dalam sarung bantal menceritakan interaksi antara induk orangutan dan anaknya. Salah satu motif menggambarkan induk orangutan sedang bergelantungan dipohon dengan menggendong anak, desain tersebut mencerminkan bahwa seorang induk orangutan akan selalu menjaga anaknya hingga dirasa bisa berdiri sendiri dan melakukan aktifitasnya sendiri. Selain itu penggambaran tersebut juga memperlihatkan kemampuan orangutan dalam menggunakan anggota gerak seperti kaki dan tangannya. Orangutan dapat bergerak melewati pohon satu dengan pohon lainnya hanya dengan menggunakan tangan, sekalipun ia sedang menggendong anaknya.

Motif utama yang terdapat pada sarung bantal disisi yang lain adalah interaksi induk dan anak, di mana sang anak sedang memeluk induknya sedangkan induk membalas dengan merangkul anaknya. Terlihat sekali bahwa pesan yang ingin

disampaikan desain ini adalah kasih sayang tiada tara antara induk dan anak. Penempatan motif juga berada di salah satu sisi, sehingga tetap ada *space* kosong yang justru berfungsi membuat motif utama sebagai *centre of interest* desain.

Motif pendukung yang terdapat dalam desain sarung bantal adalah motif pinggiran dan motif sebagai *background*. Motif pinggiran yang ada di dalam kedua desain sarung bantal adalah gubahan dari biji yang di ilustrasikan sedang tumbuh tunas yang disusun menjadi satu kesatuan yang bagus, sehingga layak dijadikan sebuah motif pinggiran. Motif pinggiran ini diletakkan pada bagian bawah desain, yang diharapkan dapat menambah nilai artistik dalam desain tersebut. Untuk motif pinggiran sebagai *background*, kedua desain sarung bantal ini memiliki motif yang berbeda. Satu motif menggunakan *background* pepohonan dengan penggambaran ranting pohon yang digunakan orangutan bergelantungan, dan beberapa daun yang terlihat menjulur ke bawah. Guna menonjolkan motif utama dalam desain ini, pemilihan warnapun juga turut diperhitungkan, warna muda cenderung dapat menonjolkan keberadaan orangutan dan didukung dengan motif daun yang menjulur menambah kesan natural. Dalam desain sarung bantal yang lain, motif *background* adalah penggambaran daun yang tumbuh keatas dengan ketinggian yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat membuat orangutan sebagai motif utama terkesan lebih hidup dan tidak terkesan kaku karena daun bersifat dinamis. Dalam pemilihan warnapun juga diperhitungkan, untuk menonjolkan motif utama maka orangutan cenderung dengan warna muda sedangkan warna dasar adalah warna tua.

#### d. Sarung Guling

##### 1) Visualisasi



Gambar 46: **Sarung Guling 1 Bagian Depan (a) dan Bagian Belakang (b)**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Agustus 2015)



Gambar 47: **Sarung Guling 2 Bagian Depan (a) dan Bagian Belakang (b)**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Agustus 2015)

Karya di atas memiliki ukuran panjang 100cm dan lebar 70cm. Pemberian sarung guling, merupakan cara untuk mempermudah menjaga kebersihan guling. Selain melindungi guling dari kotoran, pemberian sarung juga menambah keindahan guling.

## **2) Deskripsi**

Sarung guling mengangkat motif atas gubahan dari orangutan jantan. Pemilihan motif ini disesuaikan dengan lebar sarung guling yang hanya 70cm kesamping, jadi untuk memanfaatkan tempat maka dipilih orangutan jantan karena bentuk visualisasi fisiknya lebih besar dari orangutan betina. Selain itu, orangutan jantan cenderung jarang berinteraksi dengan orangutan yang lain. Dalam satu kelompok, hanya ada satu orangutan jantan dewasa yang memimpin beberapa induk orangutan dan anaknya. Setiap orangutan jantan akan memiliki daerah kekuasaannya sendiri, dan apabila ada orangutan jantan yang lain maka mereka akan bertarung untuk memperebutkan daerah kekuasaan. Untuk itu pembuatan desain sarung guling hanya mengangkat satu orangutan jantan saja.

Motif utama yang terdapat pada sarung guling adalah orangutan jantan yang sedang bersantai dengan makan pisang, dan orangutan jantan yang sedang menggaruk-nggaruk kepala. Pemberian motif utama ini terletak di bagian bawah, dengan memadukan tambahan motif pendukung yaitu berupa tumbuhan yang menjulur keatas. Motif utama sengaja dipilih hanya orangutan jantan karena apabila orangutan jantan dipadukan dengan orangutan betina, maka desain motif akan sulit

terlihat karena bentuk sarung guling yang melingkar membuat motif terkesan terpisah.

Dalam desain sarung guling, motif utama didukung dengan motif tambahan berupa tumbuhan sulur yang digubah sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai *background*. Perpaduan orngutan dengan tumbuhan yang berada dibelakangnya sangat indah dan serasi, mengesankan bahwa suasana natural sedang diperlihatkan. Pemberian tumbuhan dilakukan melingkar akan tetapi tidak memiliki ketinggian yang sama, hal tersebut dilakukan agar tercipta sebuah irama yang membuat karya terlihat dinamis.

Selain penambahan motif pendukung berupa tumbuhan yang menjulur keatas, di dalam desain sarung guling ini juga menerapkan desain motif pinggiran yang sama dengan sarung bantal, hal tersebut untuk menciptakan sebuah kesatuan desain tidak hanya dalam satu karya saja, namun antara karya yang satu dengan karya lainnya. Sehingga saat sarung guling dipadukan dengan sarung bantal, akan terlihat pas dan serasi satu sama lain, walaupun motif utama yang diangkat tidak sama, yaitu satu menggunakan motif induk orngutan dan anaknya, yang satu orngutan jantan saja. Motif pinggiran ini juga membuat desain sarung guling lebih rapi dan lebih terkonsep.

Pemilihan warna sarung guling dominan warna muda agar motif utama dan motif pendukung bisa terlihat lebih jelas, karena mengingat desain sarung guling melingkar, tidak seperti sarung bantal yang bisa dilihat sisi atas maupun sisi bawah, sehingga pemilihan *background* dengan warna muda dapat sedikit membantu memperjelas motif utama dalam karya ini.

## e. Taplak Meja

### 1) Visualisasi



Gambar 48: **Taplak Meja Tampak Atas (a) dan Taplak Meja Tampak Samping (b)**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, Agustus 2015)

Karya di atas memiliki bentuk persegi dengan ukuran sisi 85cm x 85cm. Taplak meja merupakan sebuah kain yang dirancang khusus untuk diletakkan di atas meja. Berfungsi melindungi meja dari debu atau kotoran, sekaligus berfungsi menambah keindahan meja tersebut.

### 2) Deskripsi

Motif yang terdapat pada taplak meja adalah mengangkat tema kasih sayang induk dan anaknya. Dalam taplak meja ini terdapat desain motif utama yaitu penggambaran anak orangutan yang tengah tertidur dengan memeluk sang induk, kemudian sang induk juga memeluk anaknya namun dengan kondisi terjaga, seolah-olah sedang menunggunya bangun dengan penuh kasih sayang. Selain itu motif penggambaran orangutan kedua tidak jauh berbeda dengan motif pertama, yaitu

seekor induk orangutan sedang mendekap anaknya dan sama-sama tertidur. Penggambaran motif ini sesuai dengan tingkah laku maupun kebiasaan yang sering dilakukan oleh induk orangutan dan anaknya. Induk orangutan akan selalu menjaga anaknya setiap saat, mulai dari lahir hingga dirasa cukup besar dan mandiri. Setiap hari mereka menghabiskan waktu bersama, mulai dari mencari makan, berpindah dari satu tempat ketempat yang lain, hingga saat beristirahat.

Dari keempat sisi yang terdapat pada taplak meja, penggambaran orangutan sengaja diletakkan di kedua sisi taplak meja yang berseberangan, hal tersebut berfungsi agar taplak meja tidak terkesan penuh dengan gambar, dan sesuai dengan salah satu prinsip desain yaitu keseimbangan. Guna menjaga desain tidak berat sebelah, maka penambahan motif pendukung juga sangat berperan dalam hal ini. Motif pendukung yang ada adalah tumbuhan yang disusun bergerombol dan diletakkan pada kedua sisi lain taplak meja yang tidak digambar motif utama.

Motif pendukung yang lain juga terlihat disekeliling taplak meja, yaitu berupa motif pinggiran yang diletakkan pada semua sisi taplak. Motif pinggiran ini sama dengan motif pinggiran yang ada di dalam sarung bantal dan sarung guling, yaitu penggambaran biji yang sedang tumbuh tunas yang disusun menjadi satu kesatuan yang indah sebagai motif pinggiran. Di bagian tengah taplak meja sengaja diberikan *space* kosong dengan warna yang berbeda, hal tersebut dimaksudkan untuk mengimbangi desain motif pinggiran yang sudah cukup ramai, maka di bagian tengah taplak hanya digambarkan daun-daun kecil yang berfungsi sebagai pembatas. Pemilihan warna taplak yang lebih dominan warna terang juga untuk mengesankan agar taplak terlihat lebih bersih jika digunakan.

## f. Kap Lampu

### 1) Visualisasi



Gambar 49: **Kap Lampu Tampak Depan (a) dan Kap Lampu Tampak Belakang (b)**

(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, September 2015)

Karya di atas memiliki ukuran kap lampu dengan diameter atas 14cm, diameter bawah 24cm dan tinggi 25cm, sedangkan tinggi keseluruhan lampu adalah 50cm. Lampu merupakan sumber cahaya buatan, semakin lama perkembangan kap lampu semakin pesat, tidak hanya digunakan sebagai penerangan saja, namun tidak jarang kap lampu juga berfungsi sebagai elemen penghias dalam sebuah ruangan.

### 2) Deskripsi

Kap lampu diatas memiliki motif utama orangutan yang mencerminkan interaksi induk dan anaknya. Motif ini sama dengan motif yang ada di seprai dan *bedcover*, bedanya dalam kap lampu tidak banyak ditambah motif pendukung yang lain. Hal tersebut dilakukan guna menyesuaikan media kap lampu yang hanya berdimensi terbatas. Bila kain sempit dipaksakan dengan pengisian motif yang

berlebihan, maka akan sangat memungkinkan motif utama tenggelam ditengah ramainya motif pendukung yang lain. Untuk itu, penambahan motif pendukung hanya terdapat pada bagian atas kap, yaitu tumbuhan yang menjulur ke bawah dan daun-daun yang berjajar sebagai motif pinggiran kap lampu di bagian bawah. Tema motif utama berupa interaksi antara induk orangutan dan anaknya juga disesuaikan dengan tema motif pada taplak meja, sehingga karya ini cocok untuk disandingkan bersama.

Pemberian warna pada kap lampu lebih memilih warna tua karena selain untuk menciptakan efek dramatis saat kap lampu dinyalakan juga dikarenakan bila *background* yang dipilih adalah warna muda, maka saat lampu dinyalakan cenderung terlalu terang dan kurang cocok dengan situasi kamar yang diinginkan.

## **g. Tirai**

### **1) Visualisasi**



**Gambar 50: Tirai**

(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, September 2015)

Karya di atas memiliki ukuran panjang 200cm dan lebar 85cm. Tirai merupakan kain yang dibuat sedemikian rupa yang digunakan sebagai penutup baik jendela atau pintu.

## 2) Deskripsi

Tirai diatas mengangkat tema interaksi antara anak orangutan. Motif utama yang terdapat pada desain tirai adalah aktivitas anak orangutan yang mereka lakukan setiap hari, diantaranya yaitu bergantung dipepohonan dengan dua tangan, bergantung dipohon dengan satu tangan hingga bergantung dengan temannya sendiri. Penggambaran anak orangutan sangat aktif, di mana selain sedang bergantung dan bermain-main mereka juga melakukan aktivitas yang lain seperti membawa pisang dengan tangan maupun membawa buah dengan kaki. Anak orangutan cenderung bersifat lebih aktif karena naluri mereka yang ingin mencoba hal-hal baru dan tidak takut dengan sesuatu yang menurut mereka masih tergolong asing. Penggambaran motif utama dibuat tidak ada pengulangan karena ingin memanfaatkan media kain secara optimal. Bila pada karya-karya sebelumnya penyusunan motif terbatas dengan alur horizontal atau menyamping, maka dalam tirai ini ada salah satu kelebihan dibanding dengan desain-desain karya yang lain, yaitu penggambaran orangutan bisa dilakukan dengan alur vertikal, yaitu menceritakan tentang aktivitas orangutan saat bergantung di pohon.

Guna mendukung keberadaan motif utama, pemberian motif pendukung sangat dibutuhkan dalam desain tirai ini, karena alur yang digunakan adalah alur vertikal, maka motif pendukung yang digambar adalah ranting-ranting pohon dan juga daun-daun. Ranting pohon digunakan sebagai tempat orangutan untuk bergantung dan

berayun, sedangkan daun-daun tersebut berfungsi sebagai pelengkap ranting yang mengesankan bahwa itu merupakan ranting sebuah pohon besar yang dapat digunakan untuk bergantung.

Motif pendukung lain adalah motif yang terdapat pada bagian bawah tirai. Sama seperti karya-karya sebelumnya, pada gambar motif orangutan bagian bawah juga menggunakan tambahan motif sulur yang tumbuh dibelakang orangutan, motif tersebut mencerminkan bagaimana habitat asli orangutan. Dalam karya ini juga menggunakan motif pinggiran, motif ini sama dengan motif pinggiran yang ada di dalam seprai, yaitu gubahan daun yang digambarkan sedang tumbuh. Daun disusun berjajar namun memiliki ketinggian yang berbeda, hal tersebut berfungsi sebagai repetisi agar penggambaran motif pinggiran tidak membosankan. Daun sangat erat hubungannya dengan orangutan, selain sebagai makanan mereka, daun juga banyak difungsikan oleh orangutan dalam berbagai hal di kehidupan sehari-hari. Daun-daun yang kecil yang terdapat di ranting-ranting pohon difungsikan sebagai alas atau sarang tempat mereka tidur, sedangkan daun-daun yang besar kadang mereka fungsikan sebagai alas untuk berteduh dikala hujan.

Untuk pemilihan warna tirai, warna yang dipilih adalah dominasi warna muda, karena motif utama merupakan aktivitas anak orangutan sehari-hari, dan dalam satu karya terdapat beberapa orangutan, maka untuk membuat desain terlihat lebih jelas dipilih warna muda sebagai *background* tirai. Selain itu penggunaan warna muda juga difungsikan sebagai ilustrasi suasana siang hari, mengingat orangutan merupakan satwa *diurnal* (aktif di siang hari) sehingga pemilihan warna ini lebih tepat dibandingkan dengan warna gelap.

## **h. Hiasan Dinding**

### **1) Visualisasi**



**Gambar 51: Hiasan Dinding**  
(Sumber: Dokumentasi Rica N. Setyorini, September 2015)

Karya di atas memiliki ukuran panjang 80cm dan lebar 60cm. Hiasan merupakan salah satu jenis aksesoris yang ada dalam kamar tidur. Aksesoris berfungsi sebagai pelengkap keindahan yang membawa pengaruh besar terhadap tatanan dan menciptakan dekorasi ruang yang memiliki jiwa.

### **2) Deskripsi**

Hiasan dinding ini memiliki konsep desain yang berbeda dengan yang lain, di mana yang ingin dihadirkan adalah suasana asli yang dihadapi orangutan. Interaksi yang terjadi adalah orangutan jantan yang sedang bertugas menjaga orangutan betina dengan anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari memang dalam sebuah kelompok hanya terdapat satu orangutan jantan dewasa yang bertugas sebagai penguasa dan memiliki daerah kekuasaannya sendiri.

Motif utama dalam hiasan dinding ini terdiri dari orangutan jantan yang tengah bergelantungan diatas pohon sambil menjaga dan mengawasi seekor induk betina yang sedang mendekap anaknya disarang. Penempatan motif utama disusun sedemikian rupa agar desain seimbang tidak berat sebelah. Guna mendukung keberadaan orangutan sebagai motif utama, maka motif pendukung yang dibutuhkan adalah *setting* hutan.

Motif pendukung yang digambarkan dalam hiasan dinding meliputi ranting-ranting pohon yang digunakan sebagai tempat bersandar induk orangutan dan anaknya beristirahat, kemudian pohon yang digunakan sebagai tempat bergantung orangutan jantan. Diantara pepohonan juga terdapat beberapa tumbuhan yang menjulur kebawah seperti yang ditemukan pada karya-karya sebelumnya. Tumbuhan tersebut berfungsi sebagai *background* dan menambah kesan natural dalam karya. Penggabungan tiga orangutan tersebut juga sengaja digambarkan agar para penikmat hiasan dinding tahu perbedaan antara orangutan jantan, orangutan betina dan anak orangutan.

Pemilihan warna untuk hiasan dinding cenderung memilih warna *background* muda sedangkan warna tua untuk motif utama. Hal tersebut dipilih agar motif utama bisa terlihat lebih menonjol dan juga karya ini bisa dinikmati walaupun dengan jarak pandang yang tidak begitu dekat.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dalam penciptaan karya seni yang berjudul “Orangutan sebagai ide penciptaan motif batik untuk perlengkapan kamar tidur dewasa” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penciptaan motif batik dilakukan dengan mengubah bentuk orangutan dari bentuk asli menjadi sebuah gubahan motif melalui proses penyederhanaan bentuk atau sering disebut stilisasi. Metode penciptaan karya batik ini melalui beberapa tahap yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Eksplorasi adalah aktivitas penjelajah menggali sumber ide, tahap dimana seseorang mencari secara leluasa berbagai kemungkinan yang didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai objek penciptaan. Tahap selanjutnya adalah tahap perancangan, yaitu dengan memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai sket alternatif, untuk kemudian ditentukan rancangan terpilih yang nantinya direalisasikan menjadi karya batik dengan motif baru tanpa mengurangi makna dan fungsi utamanya. Tahap terakhir adalah mewujudkan sket terpilih menjadi sebuah karya sesuai dengan ide kedalam karya yang sebenarnya.
2. Penerapan motif batik orangutan dilakukan dengan teknik batik tulis. Proses perwujudan karya dimulai dari persiapan alat dan bahan, pengolahan kain agar terbebas dari kanji, pembuatan pola pada kertas HVS plano dengan skala 1:1,

pemindahan pola pada kain, pencantingan, pewarnaan, *pelorodan*, hingga proses *finishing* yaitu menjahit batik menjadi sebuah produk siap pakai.

3. Hasil penciptaan karya meliputi 8 jenis produk perlengkapan kamar tidur dewasa yaitu 1 buah seprai, 1 buah *bedcover*, 2 buah sarung bantal, 2 buah sarung guling, 2 buah taplak meja, 2 buah kap lampu, 2 buah tirai, dan 1 buah hiasan dinding.

## **B. Saran**

Bagi para pembaca yang ingin berkarya atau membuat produk sejenis, diharapkan untuk selektif dalam memilih bahan baku, menentukan teknik pengerjaan serta proses *finishing*. Selain itu, harus memiliki konsep yang matang terkait dengan pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai ide penciptaan. Kesiapan proses perencanaan sebelum mewujudkan karya juga sangat menentukan dalam keberhasilan suatu produk, dengan mempersiapkan beberapa kemungkinan desain, menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan, serta menentukan tempat produksi dan waktu maka akan mendukung terciptanya suatu karya sesuai yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Referensi Buku

- Animalbooks, Tim Penulis. 2013. *Ensiklopedia Dunia Fauna 3*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Anindhita, Lakshmi, dkk. 2009. *Make Over Kamar Tidur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Breet, Morwena. 2006. *First Home Soft Furnishing*. Jakarta: Erlangga.
- Copestick, Joana. 1997. *Pemilihan dan Penggunaan Tata Lampu*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Farndon, John dan Jon Kirkwood. 2003. *Ensiklopedia Mini Hewan*. Jakarta: Erlangga.
- Green, Jen dan David Burnie. 2008. *e. explore Mamalia*. Jakarta: Erlangga.
- Hamidin, S. Aep. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: NARASI.
- Indrawan, Mochamad, dkk. 2007. *Biologi Konservasi*, edisi kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Nugroho, Eko. 2007. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Poerwadarminta, W.J.S..2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Anindhito, 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rose, Sue. 2006. *100 Ide Kreatif Untuk Warna*. Jakarta:Erlangga.
- Sa'du, Abdul Aziz. 2013. *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik*. Yogyakarta: Pusaka Santri.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa & Desain (NIRMANA)*. Yogyakarta: C.V Arti Bumi Intaran.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Nirmana, Elemen-Element Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

- S, Imelda. 2002. *Seri Menata Rumah Kamar Tidur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiati, Destin Huru. 2008. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- SP, Gustami. 2007. *Butir-butir Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Sulchan, Ali. 2011. *Proses Desain Kerajinan (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Whitten, Tony dan Jane Whitten. 2002. *Indonesia Heritage Margasatwa*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- WS, Don, dkk. 2006. *Kamar Tidur Sehat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara, Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

## **B. Referensi Internet**

- Kasih sayang induk orangutan*. <http://sorangutans.weebly.com>. Di unduh pada tanggal 12 Mei pukul 10:15 WIB.
- Kebiasaan orangutan*. <http://fenjazpk.blogspot.com>. Di unduh pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 08:11 WIB
- Kehidupan orangutan*. <http://fineartamerica.com>. Di unduh pada tanggal 12 Mei 2015 pukul 10:25 WIB.
- Orangutan bergelantungan*. <http://www.anneahira.com>. Di unduh pada tanggal 15 Juli 2015 pukul 15:30 WIB.
- Orangutan*. <http://conandole.wordpress.com>. Di unduh pada tanggal 15 Juli 2015 pukul 15:45 WIB.
- Pola tingkah laku orangutan*. <http://www.arkive.org>. Di unduh pada tanggal 15 Juli 2015 pukul 16:00 WIB.

# **LAMPIRAN**

## Lampiran 1: Dokumentasi Karya

### A. Seprai



*Wujud kain setelah pencantingan 1, 2 dan 3*



*Wujud kain setelah pewarnaan 1, 2 dan 3*



*Wujud akhir Seprai*

## B. Bedcover



*Wujud kain setelah pencantingan 1, 2 dan 3*

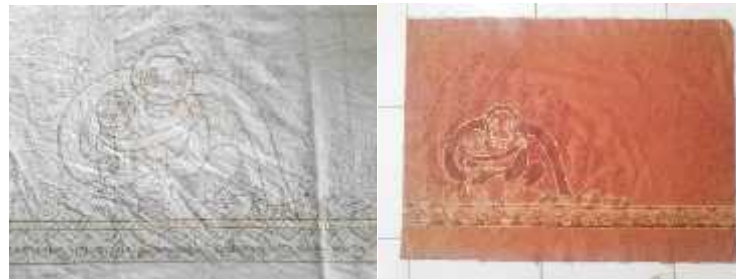


*Wujud kain setelah pewarnaan 1, 2 dan 3*



*Wujud akhir Bedcover*

### C. Sarung Bantal



*Wujud kain setelah pencantingan 1 dan 2*



*Wujud kain setelah pewarnaan 1, 2 dan 3*



a

b

*Wujud akhir Sarung Bantal depan (a) dan belakang (b)*

### D. Sarung Guling



*Wujud kain setelah pencantingan 1 dan 3*



*Wujud kain setelah pewarnaan 1, 2 dan 3*



*Depan*

*Belakang*

*Depan*

*Belakang*

*Wujud akhir Sarung Guling 1 dan Sarung Guling 2*

## E. Taplak Meja



*Wujud kain setelah pencantingan 1 dan 2*



*Wujud kain setelah pewarnaan 1, 2 dan 3*



*a*

*b*

*Wujud akhir Taplak Meja Tampak Atas (a) dan Tampak Samping (b)*

## F. Kap Lampu



*Wujud kain setelah pencantingan 1 dan 3*



*Wujud kain setelah pewarnaan 1 dan 2*



*Tampak Depan*

*Tampak Belakang*

*Wujud akhir Kap Lampu*

## G. Tirai



*Wujud kain setelah pencantingan 1, 2 dan 3*



*Wujud kain setelah pewarnaan 1, 2 dan 3*



*Wujud akhir Tirai*

## H. Hiasan Dinding



*Wujud kain setelah pencantingan 1 dan 2*



*Wujud kain setelah pewarnaan 1, 2 dan 3*



*Wujud akhir Hiasan Dinding*

## I. Gambar Penerapan Karya pada Kamar Tidur



## Lampiran 2: Kalkulasi Biaya

## 1. Kalkulasi Biaya Seprai

No	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Bahan				
	- Kain Primisima	1 m	Rp. 20.000	5 m	Rp. 100.000
	- Malam	1 kg	Rp. 34.000	½ kg	Rp. 17.000
	- Pewarna ASBR- Merah 3GL	1 set	Rp. 5.500	5 set	Rp. 27.500
	- Pewarna ASBS- Merah B	1 set	Rp. 5.000	5 set	Rp. 25.000
	- Pewarna ASBO- Bordo GP	1 set	Rp. 6.000	5 set	Rp. 30.000
	- Waterglass	1 kg	Rp. 10.000	½ kg	Rp. 5.000
	- Listrik dan bahan bakar		Rp. 5.000		Rp. 5.000
2.	Tenaga kerja 5 hari x Rp. 30.000				Rp. 150.000
<b>Jumlah</b>					<b>Rp. 359.500</b>

Total biaya produksi	<b>Rp. 359.500</b>
Biaya desain 10% dari total biaya produksi (10% x Rp. 359.500 )	Rp. 35.950
Laba 25% dari total biaya produksi (25% x Rp. 359.500 )	Rp. 89.875
<b>Total harga jual Seprai</b>	<b>Rp. 485.325</b> +
<b>Harga jual dibulatkan menjadi</b>	<b>Rp. 485.000</b>

2. Kalkulasi Biaya *Bedcover*

No	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Bahan				
	- Kain Primisima	1 m	Rp. 20.000	5 m	Rp. 100.000
	- Kain Katun Ero	1 m	Rp. 13.000	5 m	Rp. 65.000
	- Dakron	1 m	Rp. 30.000	2,5 m	Rp. 75.000
	- Malam	1 kg	Rp. 34.000	½ kg	Rp. 17.000
	- Pewarna ASBR- Merah 3GL	1 set	Rp. 5.500	6 set	Rp. 33.000
	- Pewarna ASBS- Merah B	1 set	Rp. 5.000	6 set	Rp. 30.000
	- Pewarna ASBO- Bordo GP	1 set	Rp. 6.000	6 set	Rp. 36.000
	- Waterglass	1 kg	Rp. 10.000	1 kg	Rp. 10.000
	- Listrik dan bahan bakar		Rp. 5.000		Rp. 5.000
2.	Tenaga kerja 6 hari x Rp. 30.000				Rp. 180.000
<b>Jumlah</b>					<b>Rp. 551.000</b>

Total biaya produksi	<b>Rp. 551.000</b>
Biaya desain 10% dari total biaya produksi (10% x Rp. 551.000 )	Rp. 55.100
Laba 25% dari total biaya produksi (25% x Rp. 551.000 )	Rp. 137.750
<b>Total harga jual <i>Bedcover</i></b>	<b>Rp. 743.850</b> +
<b>Harga jual dibulatkan menjadi</b>	<b>Rp. 744.000</b>

## 3. Kalkulasi Biaya Sarung Bantal 1 dan 2

No	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Bahan				
	- Kain Primisima	1 m	Rp. 20.000	2 m	Rp. 40.000
	- Malam	1 kg	Rp. 34.000	½ kg	Rp. 17.000
	- Pewarna ASBR- Merah 3GL	1 set	Rp. 5.500	2 set	Rp. 11.000
	- Pewarna ASBS- Merah B	1 set	Rp. 5.000	2 set	Rp. 10.000
	- Pewarna ASBO- Bordo GP	1 set	Rp. 6.000	2 set	Rp. 12.000
	- Waterglass	1 kg	Rp. 10.000	½ kg	Rp. 5.000
	- Listrik dan bahan bakar		Rp. 5.000		Rp. 5.000
2.	Tenaga kerja 3 hari x Rp. 30.000				Rp. 90.000
<b>Jumlah</b>					<b>Rp. 190.000</b>

Total biaya produksi	<b>Rp. 190.000</b>
Biaya desain 10% dari total biaya produksi (10% x Rp. 190.000 )	Rp. 19.000
Laba 25% dari total biaya produksi (25% x Rp. 190.000 )	Rp. 47.500
<b>Total harga jual Sarung Bantal</b>	<b>Rp. 256.500</b> +

## 4. Kalkulasi Biaya Sarung Guling 1 dan 2

No	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Bahan				
	- Kain Primisima	1 m	Rp. 20.000	2 m	Rp. 40.000
	- Malam	1 kg	Rp. 34.000	½ kg	Rp. 17.000
	- Pewarna ASBR- Merah 3GL	1 set	Rp. 5.500	2 set	Rp. 11.000
	- Pewarna ASBS- Merah B	1 set	Rp. 5.000	2 set	Rp. 10.000
	- Pewarna ASBO- Bordo GP	1 set	Rp. 6.000	2 set	Rp. 12.000
	- Waterglass	1 kg	Rp. 10.000	½ kg	Rp. 5.000
	- Listrik dan bahan bakar		Rp. 5.000		Rp. 5.000
2.	Tenaga kerja 3 hari x Rp. 30.000				Rp. 90.000
<b>Jumlah</b>					<b>Rp. 190.000</b>

Total biaya produksi	<b>Rp. 190.000</b>
Biaya desain 10% dari total biaya produksi (10% x Rp. 190.000 )	Rp. 19.000
Laba 25% dari total biaya produksi (25% x Rp. 190.000 )	Rp. 47.500
<b>Total harga jual Sarung Guling</b>	<b>Rp. 256.500</b> +

## 5. Kalkulasi Biaya Taplak Meja 1 dan 2

No	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Bahan				
	- Kain Primisima	1 m	Rp. 20.000	2 m	Rp. 40.000
	- Malam	1 kg	Rp. 34.000	¼ kg	Rp. 8.500
	- Pewarna ASBR- Merah 3GL	1 set	Rp. 5.500	2 set	Rp. 11.000
	- Pewarna ASBS- Merah B	1 set	Rp. 5.000	2 set	Rp. 10.000
	- Pewarna ASBO- Bordo GP	1 set	Rp. 6.000	2 set	Rp. 12.000
	- Waterglass	1 kg	Rp. 10.000	½ kg	Rp. 5.000
	- Listrik dan bahan bakar		Rp. 5.000		Rp. 5.000
2.	Tenaga kerja 3 hari x Rp. 30.000				Rp. 90.000
<b>Jumlah</b>					<b>Rp. 181.500</b>

Total biaya produksi	<b>Rp. 181.500</b>
Biaya desain 10% dari total biaya produksi (10% x Rp. 181.500)	Rp. 18.150
Laba 25% dari total biaya produksi (25% x Rp. 181.500 )	Rp. 45.375
<b>Total harga jual Taplak Meja</b>	<b>Rp. 245.025</b>
<b>Harga jual dibulatkan menjadi</b>	<b>Rp. 245.000</b>

## 6. Kalkulasi Biaya Kap Lampu

No	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Bahan				
	- Kain Primisima	1 m	Rp. 20.000	1 m	Rp. 20.000
	- Malam	1 kg	Rp. 34.000	¼ kg	Rp. 8.500
	- Pewarna ASBR- Merah 3GL	1 set	Rp. 5.500	1 set	Rp. 5.500
	- Pewarna ASBS- Merah B	1 set	Rp. 5.000	1 set	Rp. 5.000
	- Pewarna ASBO- Bordo GP	1 set	Rp. 6.000	1 set	Rp. 6.000
	- Waterglas	1 kg	Rp. 10.000	¼ kg	Rp. 2.500
	- Listrik dan bahan bakar		Rp. 5.000		Rp. 5.000
	- Rangka besi	2 pcs	Rp. 35.000	2 pcs	Rp. 70.000
	- Dudukan kap lampu	2 pcs	Rp. 50.000	2 pcs	Rp. 100.000
	- Mika bening	1 m	Rp. 22.000	½ m	Rp. 11.000
2.	Tenaga kerja 4 hari x Rp. 30.000				Rp. 120.000
<b>Jumlah</b>					<b>Rp. 353.500</b>

Total biaya produksi	<b>Rp. 353.500</b>
Biaya desain 10% dari total biaya produksi (10% x Rp. 353.500)	Rp. 35.350
Laba 25% dari total biaya produksi (25% x Rp. 353.500 )	Rp. 88.375
	+ _____
<b>Total harga jual Taplak Meja</b>	<b>Rp. 477.225</b>
<b>Harga jual dibulatkan menjadi</b>	<b>Rp. 477.000</b>

## 7. Kalkulasi Biaya Tirai

No	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Bahan				
	- Kain Primisima	1 m	Rp. 20.000	4 m	Rp. 80.000
	- Malam	1 kg	Rp. 34.000	½ kg	Rp. 17.000
	- Pewarna ASBR- Merah 3GL	1 set	Rp. 5.500	4 set	Rp. 22.000
	- Pewarna ASBS- Merah B	1 set	Rp. 5.000	4 set	Rp. 20.000
	- Pewarna ASBO- Bordo GP	1 set	Rp. 6.000	4 set	Rp. 24.000
	- Waterglass	1 kg	Rp. 10.000	½ kg	Rp. 5.000
	- Listrik dan bahan bakar		Rp. 5.000		Rp. 5.000
	- Rel tirai	1 pcs	Rp. 30.000	1 pcs	Rp. 30.000
2.	Tenaga kerja 4 hari x Rp. 30.000				Rp. 120.000
<b>Jumlah</b>					<b>Rp. 323.000</b>

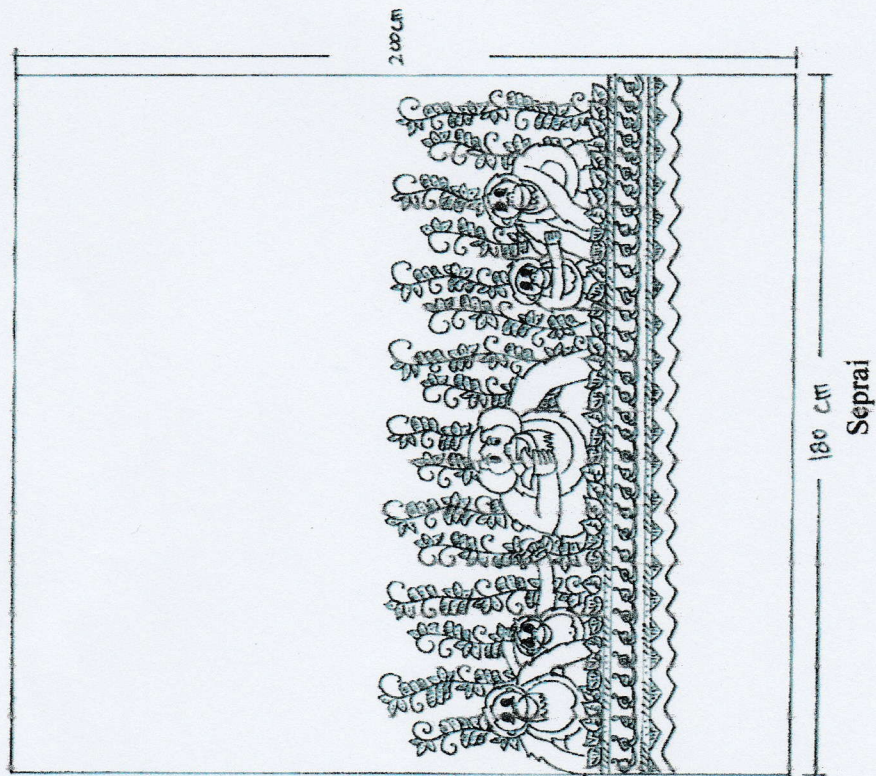
Total biaya produksi	<b>Rp. 323.000</b>
Biaya desain 10% dari total biaya produksi (10% x Rp. 323.000)	Rp. 32.300
Laba 25% dari total biaya produksi (25% x Rp. 323.000 )	Rp. 80.750
<b>Total harga jual Taplak Meja</b>	<b>Rp. 436.050</b>
<b>Harga jual dibulatkan menjadi</b>	<b>Rp. 436.000</b>



## 8. Kalkulasi Biaya Hiasan Dinding



No	Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1.	Bahan				
	- Kain Primisima	1 m	Rp. 20.000	1 m	Rp. 20.000
	- Malam	1 kg	Rp. 34.000	¼ kg	Rp. 8.500
	- Pewarna ASBR- Merah 3GL	1 set	Rp. 5.500	1 set	Rp. 5.500
	- Pewarna ASBS- Merah B	1 set	Rp. 5.000	1 set	Rp. 5.000
	- Pewarna ASBO- Bordo GP	1 set	Rp. 6.000	2 set	Rp. 12.000
	- Waterglass	1 kg	Rp. 10.000	¼ kg	Rp. 2.500
	- Listrik dan bahan bakar		Rp. 5.000		Rp. 5.000
	- Rel tirai	1 pcs	Rp. 15.000	2 pcs	Rp. 30.000
2.	Tenaga kerja 3 hari x Rp. 30.000				Rp. 90.000
<b>Jumlah</b>					<b>Rp. 178.500</b>

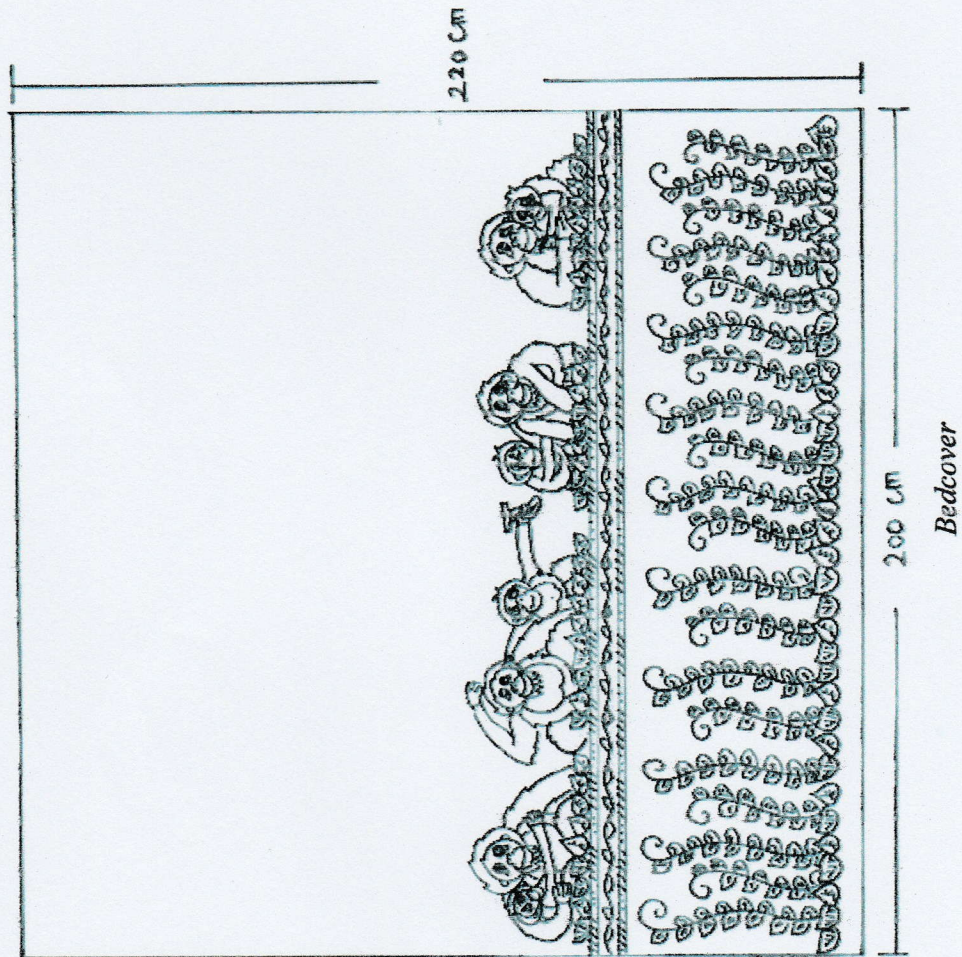
Total biaya produksi	<b>Rp. 178.500</b>
Biaya desain 10% dari total biaya produksi (10% x Rp. 178.500)	Rp. 17.850
Laba 25% dari total biaya produksi (25% x Rp. 178.500 )	Rp. 44.625
<b>Total harga jual Taplak Meja</b>	<b>Rp. 240.975</b> +
<b>Harga jual dibulatkan menjadi</b>	<b>Rp. 241.000</b>



Lampiran 3: Sket Terpilih

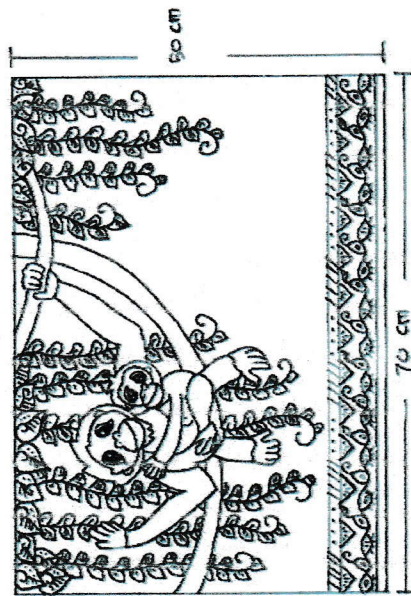


	
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	
ORANGUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR	
SKALA	GAMBAR
1:10	SEPRAI
NAMA MAHASISWA	
RICA N. SETYORINI	
NIM	
11206241006	
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. B MURIA ZUHDI, M. Si.	
PARAF	
	

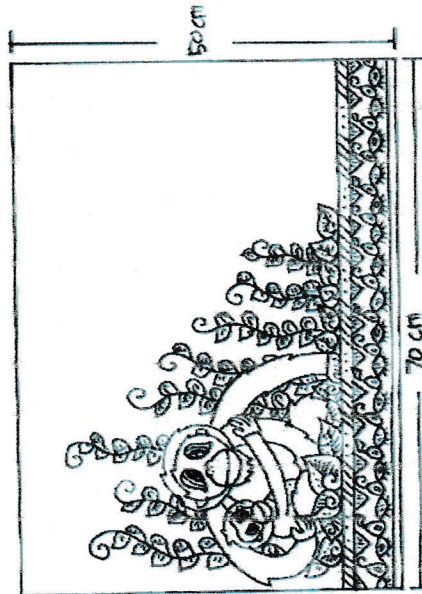
 <p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>	
<p>ORANGUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR</p>	
SKALA	GAMBAR
1:10	BEDCOVER
NAMA MAHASISWA	
RICA N. SETYORINI	
NIM	
11206241006	
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. B MURIA ZUHDI, M. Si.	
PARAF	
	





	
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	
ORANGUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR	
SKALA	GAMBAR
1:5	SARUNG BANTAL
NAMA MAHASISWA	
RICA N. SETYORINI	
NIM	
11206241006	
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. B MURIA ZUHDI, M. Sn.	
PARAF	
	

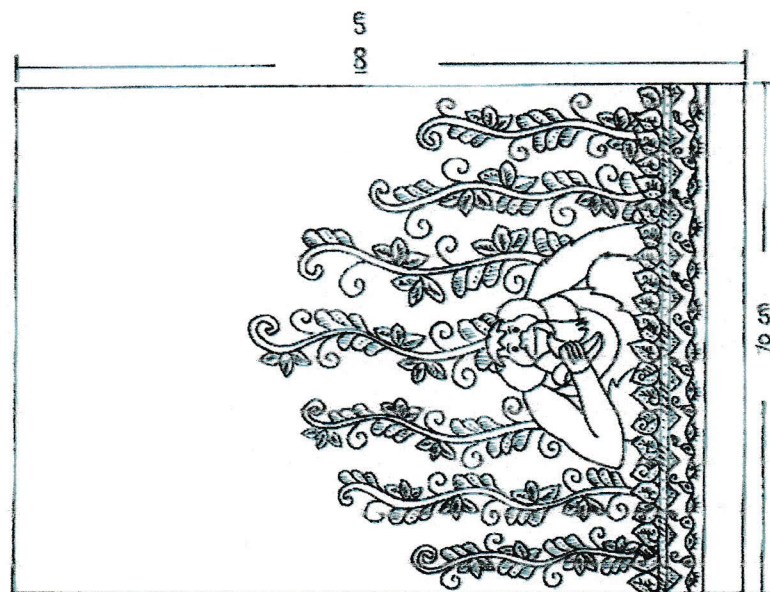


Sarung Bantal Bagian Belakang

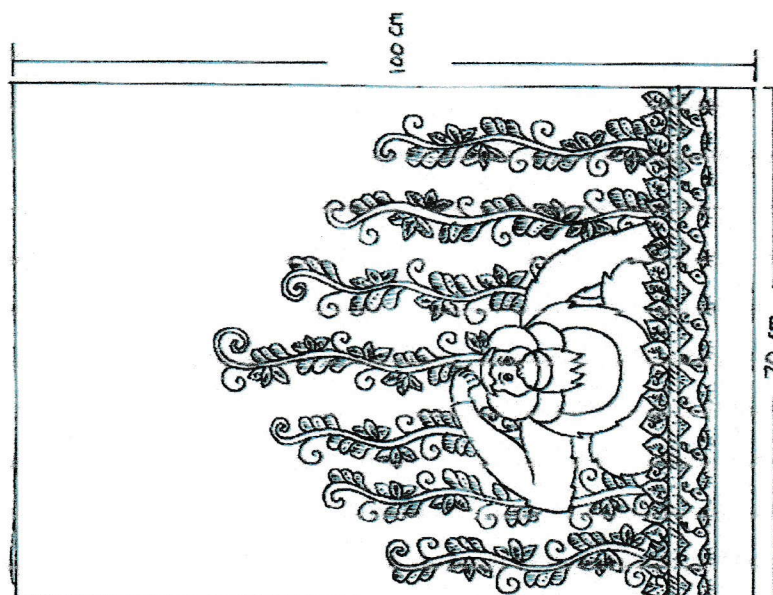


Sarung Bantal Bagian Depan



	
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	
ORANGUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR	
SKALA	GAMBAR
1:5	SARUNG GULING
NAMA MAHASISWA	
RICA N. SETYORINI	
NIM	
11206241006	
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. B MURIA ZUHDI, M. Sh.	
PARAF	
	

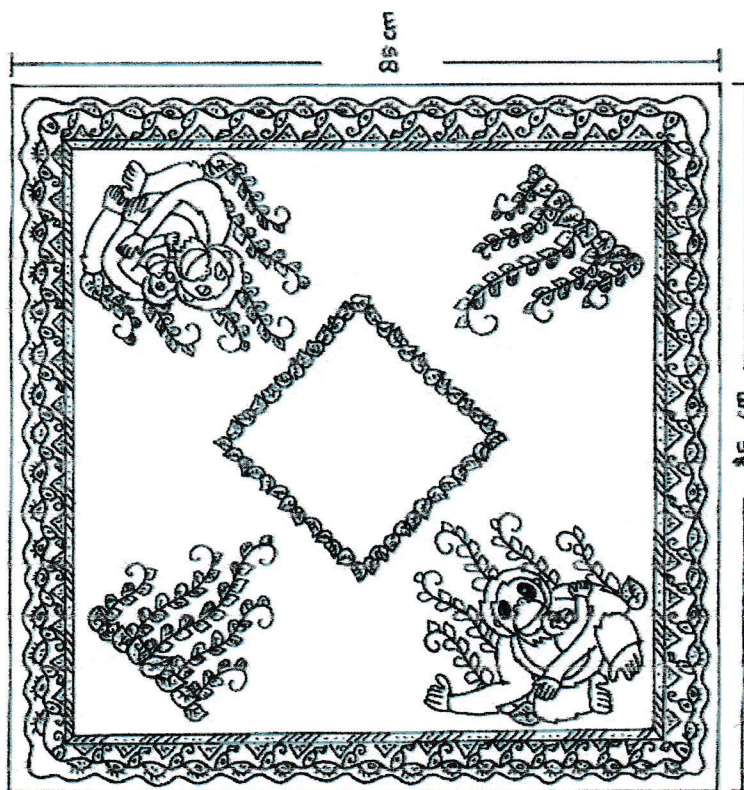


Sarung Guling 2





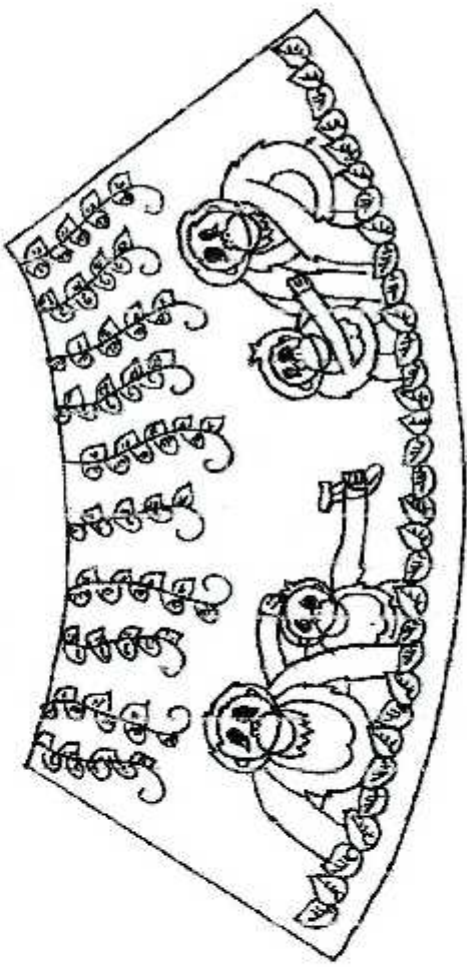
Sarung Guling 1

	
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	
ORANGUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR	
SKALA	GAMBAR
1:5	TAPLAK MEJA
NAMA MAHASISWA	
RICA N. SETYORINI	
NIM	
11206241006	
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. B MURIA ZUHDI, M. Sp.	
PARAF	
	





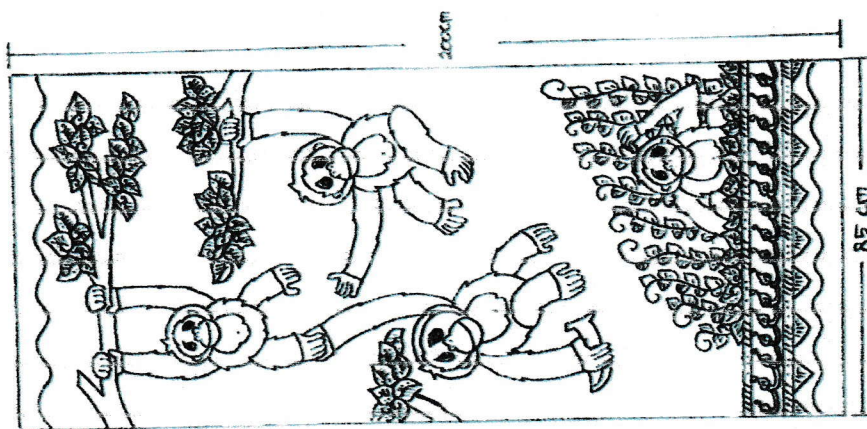
Taplak Meja

	
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	
ORANGUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR	
SKALA	GAMBAR
1:5	KAP LAMPU
NAMA MAHASISWA	
RICA N. SETYORINI	
NIM	
11200241006	
DOSEN PEMBIMBING	
DR. B. MURJA ZUHDI, M. Si	
PARAF	
	





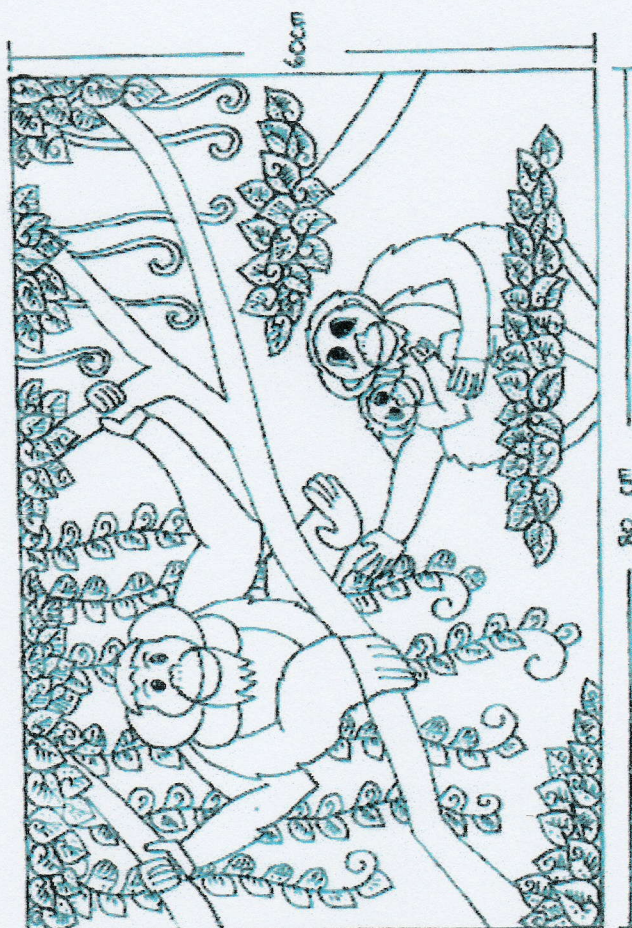
Kap Lampu

	
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	
ORANGUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR	
SKALA	GAMBAR
1:10	TIRAI
NAMA MAHASISWA	
RICA N. SETYORINI	
NIM	
11206241006	
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. B MURIA ZUHDI, M. Sn.	
PARAF	
	



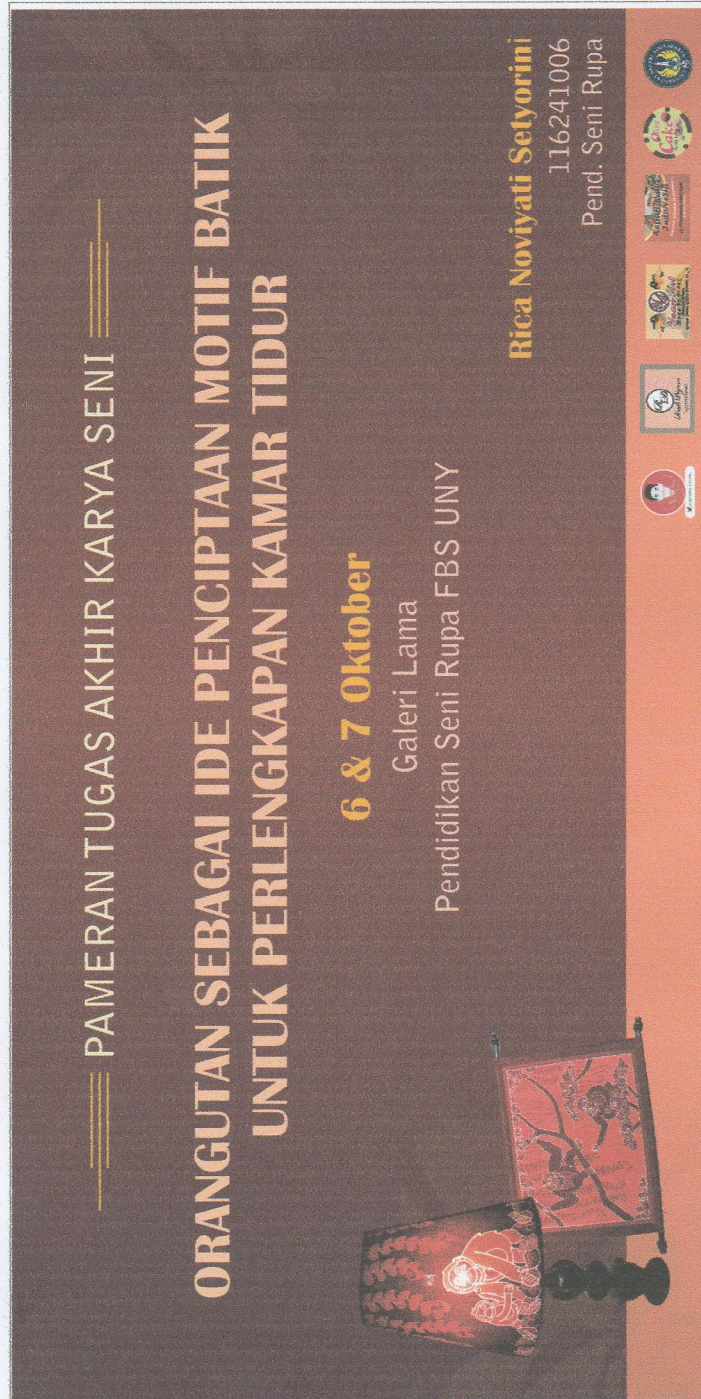
Tirai

	
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	
ORANGUTAN SERAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR	
SKALA	GAMBAR
1:5	HIASAN DINDING
NAMA MAHASISWA	
RICA N. SETYORINI	
NIM	
11206241066	
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. B MURLA ZUHDI, M. Sc.	
PARAF	
	



Hiasan Dinding

Lampiran 4: Desain Spanduk




===== PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI =====

**ORANGUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK  
UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR**

**6 & 7 Oktober**  
Galeri Lama  
Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

**Rica Noviyati Setyorini**  
116241006  
Pend. Seni Rupa



Lampira 5: Desain Katalog Karya


PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI

**DIRANGKUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK  
UNTUK PERLENGKAPAN KAMARI TIDUR**

**6 & 7 Oktober**  
Galeri Lama  
Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

**Rica Noviyati Setyorini**  
116241006  
Pendid. Seni Rupa

SUPPORTED BY




### SARUNG BANTAL



Tampak Depan



Tampak Belakang

Ukuran : 50cm x 70cm  
Bahan : Kain Mori Primissima  
Pewarna : Naptol  
Teknik : Batik Tulis

### SARUNG GULING



SARUNG GULING 1



SARUNG GULING 2

Ukuran : 100cm x 70cm  
Bahan : Kain Mori Primissima  
Pewarna : Naptol  
Teknik : Batik Tulis

Lampiran 6: Desain *Name Tag* Karya



## Lampiran 7: Desain Pamflet

— PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI —

**ORANGUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK  
UNTUK PERLENGKAPAN KAMAR TIDUR**

**6 & 7 Oktober 2015**  
Galeri Lama  
Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

**Rica Noviyati Setyorini**  
116241006  
Pend. Seni Rupa



The pamflet features four photographs showcasing the batik designs. The top-left photo shows a bedroom with a bed and a lamp, both featuring the batik motif. The top-right photo is a close-up of a lampshade with the batik motif. The middle photo is a framed batik artwork with a red background and black and white patterns. The bottom photo is a close-up of a batik pattern with a red background and black and white patterns.

